

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
AKTIVITAS PASAR YOSOMULYO PELANGI  
DI KELURAHAN YOSOMULYO  
KOTA METRO  
(Studi Pengembangan Ekonomi dan Spiritual)  
TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Sosial  
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

**Oleh**

**MUH. IFTIKAR SAHID DIAN MULYADI  
NPM. 2270131011**



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/ 1445 H**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
AKTIVITAS PASAR YOSOMULYO PELANGI  
DI KELURAHAN YOSOMULYO  
KOTA METRO  
(Studi Pengembangan Ekonomi dan Spiritual)  
TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Sosial  
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh

**MUH. IFTIKAR SAHID DIAN MULYADI  
NPM. 2270131011**

**TIM PEMBIMBING**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami., HS., MA  
Pembimbing II : Dr. Fariza Makmun, M. Sos.I**

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/ 1445**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070  
Website: [pasca.radenintan.ac.id](http://pasca.radenintan.ac.id), Email: [pascasarjana@radenintan.ac.id](mailto:pascasarjana@radenintan.ac.id)

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Aktivitas Pasar  
Yosomulyo Pelangi Di Kelurahan Yosomulyo  
Kota Metro (Studi Pengembangan Ekonomi Dan  
Spiritual)

Nama Mahasiswa : Muh. Iftikar Sahid Dian Mulyadi

NPM : 2270131011

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

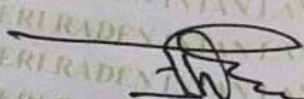
Untuk diujikandalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung

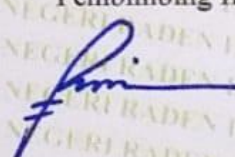
Bandar Lampung, 29 Mei 2024

MENYETUJUI

Pembimbing I

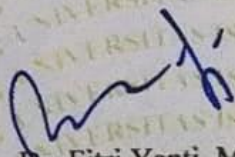
Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. MA. Achlami, NS., MA  
NIP. 195501141987031001

  
Dr. Fariza Makmun, M. Sos.I  
NIP. 197312091997032003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

  
Dr. Fitri Yanti, MA  
NIP. 197510052005012003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam, Labuhan Ratu, Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070  
Website: [pasca.radenintan.ac.id](http://pasca.radenintan.ac.id), Email: [pascasarjana@radenintan.ac.id](mailto:pascasarjana@radenintan.ac.id)

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro (Studi Pengembangan Ekonomi dan Spiritual)" ditulis oleh: Nama Muh. Itfekar Sahid Dian Mulyadi, Nomor Pokok Mahasiswa 2270131011 bulan Mei, tahun 2024, pukul 15.30 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj, Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Eko Kuswanto, M.Si

Penguji II : Prof. Dr. H. MA Achlami HS, MA

Penguji III : Dr. Fariza Makmun, M.Sos.I

Sekretaris : Dr. Fitri Yanti, MA

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si  
NIP. 198008012003121001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUH IFTIKAR SAHID DIAN MULYADI  
NPM : 2270131011  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro (Studi Pengembangan Ekonomi dan Spiritual)” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 21 April 2024  
Yang Menyatakan,



MUH IFTIKAR SAHID DIAN MULYADI

## ABSTRAK

Pasar Yosomulyo Pelangi atau Payungi berdiri sejak 28 Oktober 2018. Hingga saat ini Payungi sudah berjalan lebih dari 5 tahun lamanya. Pasar Yosomulyo Pelangi di Kelurahan Yosomulyo merupakan gerakan pemberdayaan yang diinisiasi oleh masyarakatnya sendiri. Mereka bergerak bersama untuk mendorong kemandirian serta memperbaiki taraf kehidupan kearah yang lebih baik. Mengingat tingginya perhatian publik terkait dengan potensi sumberdaya lokal yang mesti dikelola dengan baik, maka dari itu, perkembangan dan pemberdayaan masyarakat di Yosomulyo melalui Payungi bergerak dalam gerakan yang menerapkan komitmen dan gotong royong. Sehingga hasil akhir dan keberhasilan yang telah dicapai yaitu terwujudnya masyarakat yang memiliki kemandirian pada aspek ekonomi dan spiritual.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana program pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi dan spiritual yang diterapkan oleh Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis program pemberdayaan Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” dalam meningkatkan ekonomi dan spiritual masyarakat di Kelurahan Yosomulyo, dan menganalisis indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi dan spiritual di Pasar Yosomulyo Pelangi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasikan hasil temuan di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu memilih data (reduksi data), menyajikan data (penyajian data), dan menarik sebuah kesimpulan (kesimpulan). Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan triangulasi data membandingkan temuan data penelitian melalui metode penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Yosomulyo diimplementasikan dalam bentuk aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi yang menjunjung nilai komitmen dan gotong royong melalui tahapan pemberdayaan yaitu penyadaran, pemberian kapasitas melalui program pesantren wirausaha, kajian rutin bersama, sedekah bersama, Jum’at berkah, dan menghafal serta mempelajari isi Al-Qur’an, serta pemberian daya melalui program pasar ahad. (2) Indikator keberhasilan pemberdayaan bidang ekonomi yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia, meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan indikator keberhasilan pada bidang spiritual yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan, dan tumbuhnya kepedulian para anggota payungi terhadap lingkungan masyarakat di sekitarnya.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Pasar Yosomulyo Pelangi; Spiritual; Ekonomi**

## **ABSTRACT**

*Yosomulyo Pelangi Market, or Payungi, opened on October 28, 2018. Payungi has been operational for more than five years. Yosomulyo Pelangi Market in Yosomulyo Village is a community-driven empowerment movement. They collaborate to promote independence and improve living standards in a positive direction. Given the high level of public interest in the potential of local resources that must be properly managed, the development and empowerment of the Yosomulyo community through Payungi employs commitment and cooperation, with the ultimate goal of realizing a community that is self-sufficient in economic and spiritual aspects.*

*This study examines how Yosomulyo Pelangi Payungi Market implemented a community empowerment program in both economic and spiritual aspects in Yosomulyo Village, Metro City. The objective of this study is to examine the impact of the Pasar Yosomulyo Pelangi "Payungi" empowerment program on the economic and spiritual well-being of the Yosomulyo Village community and analyze the success indicators of economic and spiritual empowerment at Yosomulyo Pelangi Market.*

*This study employed descriptive qualitative methods. The data was collected by interviewing, observing, and documenting the findings in the field. Data analysis in this study consisted of selecting data (data reduction), presenting data (data presentation), and drawing a conclusion (conclusion). The data validity was analyzed using data triangulation, which involved comparing the findings of the study's data using the research methods employed.*

*The findings of this study show that (1) community empowerment in Yosomulyo Village takes the form of Yosomulyo Pelangi Market activities that uphold the values of commitment and cooperation through empowerment stages, such as awareness, capacity building through entrepreneurial Pesantren programs, regular joint studies, joint alms, Friday blessings (Jumat berkah), memorizing and learning the contents of the Qur'an, and Sunday market programs. (2) Economic empowerment success indicators include improving human resource quality and increasing community income. Furthermore, indicators of spiritual success include the community's growing awareness of the need to deepen religious knowledge, as well as Payungi members' growing concern for the community environment.*

**Keywords:** *Community empowerment; Yosomulyo Pelangi market; Spirituality; Economy.*

## المخلص

تأسس سوق يوسوموليو بيلانجي أو بايونجي في ٢٨ أكتوبر ٢٠١٨. وحتى الآن، تعمل بايونجي منذ أكثر من ٥ سنوات. سوق يوسوموليو بيلانجي في قرية يوسوموليو هي حركة تمكين بدأها المجتمع نفسه. وهي تتحرك معًا لتشجيع الاستقلال وتحسين مستويات المعيشة نحو اتجاه أفضل. وبالنظر إلى الاهتمام العام الكبير المتعلق بإمكانيات الموارد المحلية التي يجب أن تدار بشكل صحيح، فإن تنمية المجتمع المحلي وتمكينه في يوسوموليو من خلال بايونجي يتحرك في حركة تطبق الالتزام والتعاون المتبادل. بحيث تكون النتيجة النهائية والنجاح الذي تحقق هو تحقيق مجتمع يتمتع بالاستقلالية في الجوانب الاقتصادية والروحية.

يركز هذا البحث على كيفية تنفيذ برنامج تمكين المجتمع المحلي في الجوانب الاقتصادية والروحية الذي ينفذه سوق يوسوموليو بيلانجي "بايونجي في قرية يوسوموليو، مدينة مترو. الغرض من هذا البحث هو تحليل برنامج تمكين سوق يوسوموليو بيلانجي "بايونجي" في تحسين الجوانب الاقتصادية والروحية للمجتمع في قرية يوسوموليو، وتحليل مؤشرات نجاح التمكين الاقتصادي والروحي في سوق يوسوموليو بيلانجي.

هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي. وتمثل تقنية جمع البيانات في هذا البحث في إجراء المقابلة والملاحظة وتوثيق النتائج في الميدان. ويتمثل تحليل البيانات في هذا البحث في اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتيجة. ويتم التحقق من صحة البيانات في هذه الدراسة عن طريق تليلث البيانات بمقارنة نتائج بيانات البحث من خلال أساليب البحث التي تم تنفيذها.

وقد أظهرت نتائج هذا البحث أن (١) تمكين المجتمع المحلي في قرية يوسوموليو يتم تنفيذه في شكل أنشطة سوق يوسوموليو بيلانجي التي تعلي قيم الالتزام والتعاون المتبادل من خلال مراحل التمكين وهي التوعية، وتوفير القدرة من خلال برنامج بيزانترين الريادي، والدراسات المشتركة المنتظمة، والصدقات المشتركة، وبركات الجمعة، وحفظ وتعلم مضامين القرآن، وكذلك توفير القوة من خلال برنامج سوق الأحد؛ (٢) تتمثل مؤشرات النجاح في التمكين الاقتصادي في تحسين جودة الموارد البشرية، وزيادة دخل المجتمع. بينما تتمثل مؤشرات النجاح في المجال الروحي في زيادة وعي المجتمع لتعميق المعرفة الدينية، والاهتمام المتزايد لأفراد البايونجي بالبيئة المجتمعية المحيطة بهم.

الكلمات المفتاحية : التمكين المجتمعي، سوق يوسوموليو بيلانجي، الروحي، الاقتصاد



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Juli 2022.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	<b>es dan ye</b>
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	<b>eg</b>
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: مُتَعَدَّةٌ ditulis *muta'addidah*

## C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya'*

ditulis t

Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya

Contoh: جَاهِلِيَّة  
كَرِيم  
فُرُوض

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* , ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*

Contoh: قَوْلٌ

Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhomah),

#### G. Vokal Pendek

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof ( ` )

Contoh: مؤنث ditulis *ditulis mu'annas*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*  
Contoh: شايقلا ditulis *al-qiyas*
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf l (el) diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh: الشوس: ditulis *as-syam*

#### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: الشيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām*

## MOTTO

وَابْتِغِ فِيمَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الذِّكْرَ الْأَخْرَجَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashash 28:77)”



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala, kita memuji-Nya, Shalawat serta salam tercurah pada junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, keluarganya, dan sahabat serta siapa saja yang mendapat petunjuk hingga hari yaumul qiyamah. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Mulyadi dan Ibu Elianur. Segala cinta dan kasih sayangnya telah berjuang, menjadi panutan dan senantiasa mendukung serta mendo'akan kemudahan serta jalannya kelancaran. Terima kasih Ayah dan Ibu, semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa memberi kesehatan, keberkahan, dan kemudahan jalan Ibadahnya selalu, serta kelak diberikan SurgaNya Allah.
2. Saudaraku Amelia Astrid Mulyadi dan Mufarrizal Humum Mulyadi, menjadi pendukung dan memberikan motivasi. Semoga kelak Allah memberikan jalan keberkahan dan kemudahan untukmu dalam meraih cita-cita dan ridha Allah Subhanahu Wata'ala.
3. Kepada Bude Sri Hartini dan Pakde Sutarno yang menjadi orang tua kedua saya dalam menjalani perkuliahan S2 di UIN Lampung. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa memberi kesehatan, keberkahan, dan kemudahan jalan Ibadahnya selalu, serta kelak diberikan SurgaNya Allah.
4. Keluarga besar Almarhum Setu Darsono dan Almarhum Arsuka, yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a yang tulus hingga mensupport setiap langkah.
5. Teman-teman seperjuangan, Magister Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2022. Terima kasih atas setiap kebersamaan yang pernah dilalui bersama, hingga kelak dapat berjumpa kembali dengan waktu dan tempat yang berbeda..
6. Almamater tercinta Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Atas segala kontribusi, semoga kebaikan berbalas kebaikan dan keberkahan. Semoga dipermudah segala langkah dan usaha dalam hidup.

## KATA PENGANTAR

Alhamdu Lillahirabbil 'Alamiin. Segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala Tuhan semesta Alam, yang telah memberikan rahmat, kesempatan, serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang diutus oleh Allah Subhanahu Wata'ala dimuka bumi ini sebagai panutan bagi kita semua, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik sampai akhir zaman. Tiada ucapan lain selain rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberikan petunjuknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro (Studi Pengembangan Ekonomi dan Spiritual)".

Adapun tesis ini, dibuat sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister (S2) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung. Dimana dalam prosesnya, peneliti mendapatkan banyak bantuan yang diberikan dari beberapa pihak dalam menyelesaikan karya tulis ini. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan hormat, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D, selau Rektor UIN Raden Intan Lampung beserta Prof. Dr. Alamsyah, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Safari Daud, M.Sos.I, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Prof Dr. Ruslan Abdul Ghofur, MA sebagai Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung beserta Dr. Hj. Heni Noviarita, SE.M.Si sebagai Wakil

- Direktur, Farida Rahmawati, S.Ag., M. Kom.I sebagai Kasubag Tata Usaha, yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. Fitri Yanti, MA dan Dr. Tontowi Jauhari, MM sebagai Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selama ini banyak memberikan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
  4. Prof. Dr. MA. Achlami HS, MA dan Dr. Fariza Makmun, M.Sos. I, sebagai pembimbing I dan II yang selama ini telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dan dukungan secara maksimal kepada peneliti hingga tesis ini dapat terselesaikan.
  5. Dr. Eko Kuswanto, M.Si selaku penguji utama yang memberikan waktu, arahan, nasehat kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.
  6. Bapak dan Ibu Dosen yang sangat banyak memberikan bimbingan dan segenap ilmu yang sangat berharga bagi peneliti selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
  7. Terima kasih kepada Bapak Dharma Setyawan sebagai Pengasas Pasar Yosomulyo Pelangi, kepada Bapak Ahmad Tsauban sebagai Ketua Pengurus Pasar Yosomulyo Pelangi, serta Bapak/Ibu anggota Pasar Yosomulyo Pelangi yang telah memberikan kesempatan dalam mendapatkan informasi dan dukungan kepada peneliti.
  8. Selanjutnya, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mulyadi dan Ibu Elianur, Kakak Amelia Astrid Mulyadi, Adik Mufarrizal Humum Mulyadi yang merupakan kedua orang tua dan saudara dari peneliti

yang dari awal hingga akhir memberikan segala pengorbanan, kasih sayang, motivasi, mendoakan, dan memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan.

9. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2022 yang telah memberikan kesan terbaiknya dalam setiap pertemuan selama bersama dan atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama berada di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

10. Terkhusus kepada semua pihak yang tak sempat peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih sekali lagi atas dukungan, do'a, dan membantu baik moril dan materiil kepada peneliti.

Atas segala upaya yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Atas segala kekurangan ini, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Mohon maaf, dan semoga skripsi ini bermanfaat. Terima kasih.

Bandar Lampung, 21 April 2024

Peneliti,



**Muh Iftikar Sahid Dian Mulyadi**  
NPM. 2270131011



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	56
Gambar 4.1 Lokasi dan Kegiatan Pesantren Wirausaha Anggota Payungi .....	107
Gambar 4. 2 Kajian Rutin Anggota Masyarakat Yosomulyo .....	112
Gambar 4.3 Gedung Pesantren Wirausaha dan Asrama Santri Penghapal Al-Qur'an Indonesia.....	121
Gambar 4.4 Program Pemberdayaan Pasar Ahad Payungi .....	127



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Susunan Pengurus Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) YosomulyoMetro Pusat Kota Metro Lampung.....	70
Tabel 4.2 Omset Gelaran Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) RT 21 RW 07 Kelurahan Yosmulyo Kecamatan Metro Pusat (Tabungan, Infaq, dan Omset Pedagang Payungi) .....	73
Tabel 4.3 Omset Gelaran Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) RT 21 RW 07 Kelurahan Yosmulyo Kecamatan Metro Pusat (Tabungan, Infaq, dan Omset Pedagang Payungi) .....	75
Tabel 4.4 Omset Gelaran Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) RT 21 RW 07 Kelurahan Yosmulyo Kecamatan Metro Pusat (Tabungan, Infaq, dan Omset Pedagang Payungi) .....	78
Tabel 4.5 Omset Gelaran Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) RT 21 RW 07 Kelurahan Yosmulyo Kecamatan Metro Pusat (Tabungan, Infaq, dan Omset Pedagang Payungi) .....	81
Tabel 4.6 Omset Gelaran Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) RT 21 RW 07 Kelurahan Yosmulyo Kecamatan Metro Pusat (Tabungan, Infaq, dan Omset Pedagang Payungi) .....	83

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>TIM PEMBIMBING/PROMOTOR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING/PROMOTOR .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>KHULASOH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>xvii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Pemberdayaan Masyarakat .....	9
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat .....	9
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	19
3. Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat .....	20
4. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat .....	22
5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat .....	23
6. Kajian Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat .....	25
B. Kajian Tentang Ekonomi .....	30
1. Definisi Ekonomi .....	30
2. Fungsi Ekonomi Bagi Masyarakat .....	30
3. Ekonomi Dalam Islam .....	32
4. Karakteristik Ekonomi Islam .....	34
5. Tujuan Ekonomi Islam .....	38
6. Prinsip Sistem Ekonomi Islam .....	39
7. Indikator Keberhasilan Ekonomi .....	42

C. Konsep Spiritual .....	44
1. Definisi Spiritual .....	44
2. Karakteristik Spiritualitas .....	46
3. Nilai-Nilai Spiritual .....	48
4. Tujuan Penanaman Spiritual .....	49
5. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Masyarakat .....	49
6. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual...	51
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	52
E. Kerangka Pikir.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
B. Pendekatan Penelitian.....	57
C. Data dan Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Teknik Analisis Data .....	62
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian .....	65
1. Profil Singkat Pasar Yosomulyi Pelangi.....	65
2. Sejarah Singkat Pasar Yosomulyo Pelangi.....	66
3. Platform Digital Media Sosial Payungi .....	69
4. Visi dan Misi Pasar Yosomulyo Pelangi .....	69
5. Stuktur Organisasi Pasar Yosomulyo Pelangi .....	70
6. Data Omset Gelaran Pasar Yosomulyo Pelangi.....	72
7. Fasilitas dan Sarana Penunjang Kegiatan Pemberdayaan Pasar Yosomulyo Pelangi.....	86
B. Temuan Penelitian.....	87
1. Pemberdayaan Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” dalam Meningkatkan Ekonomi dan Spiritual Masyarakat di Kelurahan Yosomulyo.....	87
2. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Bidang Ekonomi dan Spiritual Di Pasar Yosomulyo Pelangi.....	129
C. Pembahasan Penelitian .....	136
1. Pemberdayaan Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” dalam Meningkatkan Ekonomi dan Spiritual Masyarakat di Kelurahan Yosomulyo.....	137
2. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Bidang Ekonomi dan Spiritual Di Pasar Yosomulyo Pelangi.....	155
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>169</b>
A. Simpulan .....	169

B. Rekomendasi .....	170
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>179</b>
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	
Lampiran 2 Surat Keterangan Bebas Plagiasi	
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	
Lampiran 4 Catatan Hasil Wawancara	
Lampiran 5 Keterangan Hasil Wawancara	
Lampiran 6 Dokumentasi	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beragam serta memiliki begitu banyak potensi diberbagai sektor baik itu potensi sumberdaya manusia maupun potensi sumberdaya alam. Banyaknya potensi sumberdaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia semestinya bisa berkontribusi langsung kepada pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat, apabila potensi tersebut dapat dikelola dengan baik. Pemerintah sebagai lembaga Negara memiliki peranan penting dalam proses pemanfaatan sumberdaya agar dapat dikelola dengan baik untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Disisi lain perlunya partisipasi dari semua pihak seperti masyarakat untuk bisa menjadi bagian yang mendukung pelaksanaan pengelolaan potensi sumberdaya tersebut dengan baik<sup>1</sup>.

Saat ini pemanfaatan potensi sumberdaya yang tersedia di Indonesia masih belum maksimal. Masyarakat cenderung tidak dilibatkan dalam proses pengelolaan atau pemanfaatan sumberdaya yang ada, bahkan untuk sumberdaya yang ada didaerahnya sendiri. Masyarakat cenderung tidak diberikan kepercayaan sebagai pengelola utama dari sumberdaya yang mereka miliki, sehingga masyarakat menjadi pasif dan tidak terberdayakan<sup>2</sup>.

Permasalahan tersebut semakin rumit terjadi ketika melihat realita yang ada bahwa banyaknya kepemilikan maupun pengelolaan sumberdaya yang

---

<sup>1</sup> Tri Hayati, *Era Baru Hukum Pertambangan: Dibawah Rezim UU No. 4 Tahun 2009*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

<sup>2</sup> Martina Purwaning Diah, "Pembangunan Pedesaan Untuk Mengurangi Kesenjangan Antara Desa Dan Kota Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan", *Public Administration Journal of Research*, Vol. 2 No. 2 (2020), h. 165–73, <https://doi.org/10.33005/paj.v2i2.45>.

berada diwilayah masyarakat itu dikuasai oleh para pemilik modal<sup>3</sup>. Hal tersebut berakibat kepada masyarakat harus berhadapan dengan berbagai persoalan pada sektor ekonomi yang begitu besar dan kompleks, seperti pengangguran serta kemiskinan<sup>4</sup>.

Pengangguran merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan bagi setiap orang. Hal ini dapat terjadi karena tenaga kerja yang ada serta jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding serta kurangnya upaya dalam memberdayakan potensi sumberdaya lokal yang ada<sup>5</sup>. Sedangkan kemiskinan merupakan kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan harian seseorang baik itu makanan, pakaian, hingga tempat berlindung. Kemiskinan sangat berkaitan erat dengan kualitas hidup<sup>6</sup>.

Dalam menyikapi hal tersebut, perlunya upaya pemberdayaan yang mesti dilakukan secara bersama dan terencana agar masyarakat bisa terhindar dari permasalahan yang sosial yang mendasar dan dapat mewujudkan kesejahteraan bagi mereka<sup>7</sup>. Masyarakat mesti dipandang sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pengelolaan sumberdaya yang ada. Masyarakat perlu diberdayakan serta diikutsertakan dalam setiap tahap pengelolaan sumberdaya baik itu dalam tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Sehingga masyarakat dapat secara mandiri memaksimalkan potensi yang mereka miliki serta potensi yang ada disekitar mereka<sup>8</sup>. Keterlibatan dari masyarakat ini

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Agam Anantama et al., "Strategi Komunikasi Pengelola Pasar Yosomulyo Pelangi Metro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", *TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4 No. 1 (2022), h. 55–80,.

<sup>5</sup> Riska Franita dan Andes Fuady, "Analisa Pengangguran Di Indonesia", *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Vol. 6 No. 1 (2019).

<sup>6</sup> Devi Arfiani, *Berantas Kemiskinan*, ed. Mustain, Digital (Semarang: ALPRIN, 2019).

<sup>7</sup> Ning Malihah dan Siti Achiria, "Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu", *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 1 (2019), h. 71, <https://doi.org/10.15548>.

<sup>8</sup> Martina Purwaning Diah, *Loc. Cit.*

menjadi salah satu representasi dalam mendukung upaya agar masyarakat dapat berperan langsung terhadap pembangunan diwilayahnya karena masyarakatlah yang menjadi pilar utama dalam kesuksesan dari ini semua.

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat saat ini semakin gencar dilakukan dan menjadi perhatian oleh semua pihak. Hal ini terjadi mengingat tingginya perhatian publik terkait dengan potensi sumberdaya lokal yang mesti dikelola dengan baik. Kondisi tersebut menjadikan peluang bagi para aktivis pemberdayaan masyarakat untuk bisa terlibat langsung pada kegiatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat<sup>9</sup>.

Pemberdayaan pada hakikatnya mendorong potensi masyarakat dapat berkembang. Pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian<sup>10</sup>. Pemberdayaan tidak hanya terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih memiliki keterbatasan dan dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Dalam rangka memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat, diperlukan berbagai tindakan yang positif dan nyata, seperti menyediakan akses kepada masyarakat sehingga tercipta berbagai peluang dan mendorong partisipasi masyarakat untuk senantiasa terlibat dalam gerakan pemberdayaan serta ikut ambil bagian dalam proses pembangunan yang ada diwilayahnya. Tentunya dalam menjadikan semua hal tersebut dapat berjalan dengan baik, diperlukan sosok penggerak yang dapat berasal dari masyarakat setempat, pemerintah,

---

<sup>9</sup> Agam Anantama et al., *Loc.Cit.*

<sup>10</sup> Musdalifah Djamaluddin dan Rifdan, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Di Kampung Adainasosen", in *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh*, (Ciamis: Universitas Galuh, 2022), h. 100–107,.



ataupun swasta yang bertindak sebagai aktor pemberdayaan untuk bisa mawadahi ide-ide maupun inovasi yang ingin dikembangkan.

Hal yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dikatakan oleh Encang Saepudin dkk melalui penelitiannya, bahwa bentuk pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bagi masyarakat dalam mengelola potensi sekitarnya<sup>11</sup>. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salsabila Fatine tentang Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Ekonomi Melalui UMKM, bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara mendorong partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya<sup>12</sup>. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dwi Vita Lestari Soehardi dkk, bahwa dampak dari pemberdayaan masyarakat bahwa dapat memunculkan inisiatif dari setiap individu untuk bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki<sup>13</sup>.

Gerakan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk mendorong masyarakat agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat memperbaiki taraf atau kualitas kehidupannya kearah yang lebih baik. Gerakan ini menjadi agenda yang penting karena menyangkut kemajuan pembangunan diwilayahnya. Hal tersebut seperti yang terjadi di Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” yang berlokasi di Kelurahan Yosomulyo, Kota Metro, Provinsi Lampung. Melalui aktivitasnya terdapat suatu gerakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara bersama untuk membangkitkan potensi masyarakat lokal.

---

<sup>11</sup> Encang Saepudin et al., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata”, *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol. 11 No. 3 (2022), h. 227–34, <https://doi.org/10.24198>.

<sup>12</sup> Salsabila Fatine, “Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Ekonomi Melalui UMKM Ladu Arai Pinang Di Lubuk Buaya Kota Padang”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, Vol. 1 No. 2 (2022), h. 78–83, <https://doi.org/10.34312>.

<sup>13</sup> Dwi Vita Lestari Soehardi et al., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi dan Literasi Gerakan Gaya Hidup Halal”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6 No. 3 (2022), h. 642–48, <https://doi.org/10.31849>.

Gerakan ini merupakan insiasi dari masyarakat Yosomulyo yang bekerjasama dengan Generasi Pesona Indonesia (GENPI) Lampung.

Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” di Kota Metro ini merupakan pasar yang resmi berdiri pada tanggal 28 Oktober 2018 dan beroperasi pada setiap hari Ahad pagi yang dimulai dari pukul 06:00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Pasar ini seperti pasar pada umumnya yaitu ada pedagang dan ada pembeli tetapi salah satu yang menjadi pembeda antara Payungi dengan pasar pada umumnya adalah konsep dari pasar Payungi ini memberikan kesan kepada setiap orang bahwa pasar ini bersih rapi dan jauh dari kata pasar yang sering dikenal dengan kesan kekumuhannya. Yang lebih menarik lagi adalah pasar payungi ini menyediakan beberapa fasilitas hiburan kepada pengunjungnya seperti permainan anak tradisional, tempat mewarnai bagi anak-anak, *flying fox*, spot selfie, pojok boekoe cangkir, arena memanah, live musik, dan sarana prasana lainnya.

Aktivitas dari Pasar Yosomulyo Pelangi ini merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi kerakyatan yang memberikan begitu banyak kontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat di Kota Metro khususnya pada Kelurahan Yosomulyo. Ketahanan dan keberlangsungan hidup dari kegiatan pasar ini akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat Yosomulyo. Sehingga masyarakat, pemerintah, dan semua pihak harus tetap menjaga keberadaan pasar tersebut. Pasar juga mempunyai peran strategis dalam hal penyerapan tenaga kerja potensial yang ada dimasyarakat<sup>14</sup>.

Kegiatan yang terdapat pada Pasar Yosomulyo Pelangi bukan hanya sekedar aktivitas jual beli ataupun membuat suatu produk yang dapat dipasarkan,

---

<sup>14</sup> Moku Mega Theresia et al., “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, *Jurnal Governance*, Vol. 1 No. 2 (2021), h. Hal. 5-6,.

namun lebih lanjut melalui aktivitas yang terjadi pada Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” dapat mendorong partisipasi masyarakat sekitar untuk bergotong-royong sehingga muncul ruang gerak dalam masyarakat untuk bisa mengasah potensi atau keterampilan yang mereka miliki.

Adapun Program dari Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” yang dilakukan diantaranya: Pasar Ahad Payungi, Pusat Studi Desa, Pesantren Wirausaha, Payungi University, Kampung Anak Payungi, WES (*Women Environment Studies*), Kampung Bahasa, Payungi Media, Kampung Kopi, Bank Sampah, Gotong Royong/Kerja Bakti, Hafalan Qur’an Indonesia, Jum’at Berkah, Sedekah Bersama, dan Kajian Rutin Bersama. Dari keseluruhan program yang dimiliki oleh Payungi ini, diawali dengan penanaman komitmen masyarakat sebagai bentuk investasi sosial masyarakat atau SROI (*Social Return On Investment*), sehingga masyarakat memiliki kepedulian dan rasa tanggungjawab bersama untuk menjalankan program secara bergotong-royong.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait dengan proses pemberdayaan dalam pengembangan ekonomi dan spiritual masyarakat dengan judul: “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi Di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro (Studi Pengembangan Ekonomi dan Spiritual)”.

## B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, berikut peneliti menjelaskan terkait dengan fokus dan subfokus agar mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil dari penelitian ini, yaitu :

## 1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu terkait dengan program pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi dan spiritual yang diterapkan oleh Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro

## 2. Subfokus Penelitian

- a. Program serta implementasi pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi dan spiritual.
- b. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi dan spiritual.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemberdayaan Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” dalam Meningkatkan Ekonomi dan Spiritual Masyarakat di Kelurahan Yosomulyo?
2. Apa Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi dan Spiritual di Pasar Yosomulyo Pelangi?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini Bertujuan untuk Menganalisis Program Pemberdayaan Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” dalam Meningkatkan Ekonomi dan Spiritual Masyarakat di Kelurahan Yosomulyo.

2. Selanjutnya Penelitian ini Bertujuan untuk Menganalisis Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi dan Spiritual di Pasar Yosomulyo Pelangi

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdapat secara teoretis dan praktis

##### 1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi”.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini serta diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman luar biasa yang dapat menumbuhkan semangat penulis untuk bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat.

##### 2. Secara Praktis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta memberikan informasi bagi masyarakat, para pelaku pemberdayaan, dan pemerintah sebagai rujukan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang implikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pemberdayaan Masyarakat

##### 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan berakar dari kata “daya” yang ditambah awalan “ber”, yang berarti memiliki daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya merupakan sebuah kekuatan atau tenaga.

Dari definisi di atas, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar sasaran menjadi berdaya atau memiliki tenaga atau kekuatan.<sup>1</sup> Sehingga merujuk dalam pengertian yang dilihat dalam Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam dua arti, yakni<sup>2</sup>:

- a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu;
- b. *To give power of authority to*, yang memiliki arti yaitu memberi kewenangan atau kekuasaan.

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata *empowerment* yang dimana dalam pendapat para ahli, bahwa pemberdayaan merupakan upaya membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan

---

<sup>1</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Publishing, Derpublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2019). h. 1

<sup>2</sup> *Ibid.* h.1.

tindakan. Hal ini tentu dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa kepercayaan diri sebagai bentuk penggunaan dari daya yang dimiliki seperti kekuatan yang didapatkan dari transfer daya dari lingkungan.

Pemberdayaan memiliki arti bahwa hal tersebut merupakan bentuk proses untuk berdayaguna sehingga dapat mengubah keadaan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.<sup>3</sup> Menurut Sumardjo bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya. Pemberdayaan bukan saja difokuskan pada masyarakat yang tidak berdaya, tetapi dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian, sehingga perlu dikembangkan serta digali potensi yang dimiliki masyarakat.

Maka dengan hal ini, pemberdayaan dinilai sebagai upaya dalam mengelaborasi dari konsep dan pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan kemampuan di suatu masyarakat. Yang dimana fokus dari pemberdayaan ditujukan pada masyarakat sebagai subjek dalam lingkungan sendiri. Hasil akhir dari pemberdayaan yaitu memandirikan masyarakat dan memberikan masyarakat kesempatan agar mampu berkelanjutan dalam mengelola lembaga, sumber daya, dan potensi lokalnya masing-masing.

Masyarakat dalam artinya yaitu sejumlah orang yang memiliki jumlah besar dan mendiami suatu wilayah yang sama, relative independen dengan

---

<sup>3</sup> Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2020): h. 135–143.

orang-orang di luas wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.<sup>4</sup> Selain itu ahli lain mendefinisikan masyarakat, menurut John J. Macionis bahwa masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.

Adam Smith mengemukakan, bahwa sebuah masyarakat dapat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berbeda (*as among different merchants*), yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti “*may subsist among different men, as among different mercanths, from a sense of its utility without any mutual love of affection, if only they refrain from doing injury to each other.*”

Masyarakat menurut Max Weber adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Ahli Sosiologi dan bapak sosiologi modern, Emile Durkheim, mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif individu-individu yang meruoakan anggota-anggotanya. Karl Marx, memberikan definisi masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian masyarakat ada tiga, yaitu:

- a. Bentuk tertentu kelompok sosial berdasarkan rasional yang di translasikan sebagai masyarakat *patembayan* dalam bahasa Indonesia, lalu kelompok

---

<sup>4</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Loc.Cit.* h.2.



sosial lain yang tetap berasaskan pada ikatan naluri kekeluargaan (*family*) disebut *gemain-schaft* atau masyarakat *paguyuban*.

- b. Pengertian kedua masyarakat berdasarkan ensiklopedi manusia yaitu merupakan keseluruhan masyarakat manusia meliputi seluruh kehidupan bersama.
- c. Menunjukkan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan ciri sendiri (identitas) dan suatu otonomi (relatif) seperti masyarakat barat, masyarakat primitif yang merupakan suku yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya.

Adapun karakteristik masyarakat yaitu:

- a. Aglomerasi dari unit biologis di mana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas.
- b. Memiliki wilayah tertentu.
- c. Memiliki wilayah tertentu
- d. Memiliki cara untuk berkomunikasi
- e. Terjadinya diskriminasi antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat
- f. Secara kolektif menghadapi ataupun menghindari musuh.

*Basic of Society* oleh Ayoda Prasad, yang mengatakan bahwa unsur penting dalam masyarakat sebagai berikut<sup>5</sup>:

- a. Adanya sekelompok manusia yang hidup bersama

Dalam hal ini, tidak dipersoalkan berapa jumlah manusia yang hidup bersama itu. Sedikitnya ada dua orang. Kehidupan bersama tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Ungkapan “cukup lama”

---

<sup>5</sup> Kompas, “Unsur-Unsur Masyarakat dan Pembaginya”, Kompas.com, 2021.

bukanlah sebuah ukuran angka. Akan tetapi, hendak menunjukkan bahwa kehidupan bersama tersebut tidak bersifat incidental dan spontan, namun dilakukan untuk jangka panjang.

- b. Adanya kesadaran di antara anggota bahwa mereka merupakan satu kehidupan bersama.

Dengan demikian, ada solidaritas di antara warga dan kelompok manusia tersebut. Kelompok manusia tersebut merupakan sebuah kehidupan bersama. Maksudnya, mereka memiliki budaya bersama yang membuat anggota kelompok saling terikat satu sama lain.

Maka dari itu, pengertian masyarakat dalam kenyataan, ada perbedaan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan itu terjadi karena masyarakat mengalami evolusi, atau perkembangan secara lambat. Berdasarkan tahap yang dicapai dalam proses evolusi, terdapat beberapa tipe kelompok masyarakat. beberapa tipe masyarakat ini memiliki beberapa persamaan. Salah satu persamaan itu ialah adanya bentuk proses sosial dalam membantu sesama warga satu sama lain di suatu masyarakat jika dalam kesulitan.

Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan atau lemah, sehingga setelah diberdayakan, masyarakat memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat disebut dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain kebutuhan yang mendasar, masyarakat juga diharapkan akan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang maupun jasa yang dibutuhkan dengan

kualitas yang bagus. Dalam hal ini masyarakat diharap mampu untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.<sup>6</sup>

Menurut Sutrisno Pemberdayaan masyarakat berdiri pada satu pemikiran bahwa pembangunan akan berjalan dengan sendirinya apabila masyarakat diberi hak mengelola sumberdaya alam yang mereka miliki dan menggunakannya untuk pembangunan di suatu masyarakat. Dimana proses pemberdayaan yang dikatakan oleh Subejo dan Narimo bahwa hal ini disebut sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan terbentuknya kemandirian dari aspek ekonomi, ekologi, dan sosial.<sup>7</sup> Melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat dinilai harus mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan upaya sendiri, serta mampu mengembangkan kreativitas untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang untuk dapat memperbaiki mutu hidupnya dalam membangun diri dan lingkungannya.

Dalam kajiannya, pemberdayaan masyarakat dimaksud sebagai konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable*.<sup>8</sup> Dalam pendapatnya Chamber, ia mengatakan bahwa konsep pembangunan dengan model

---

<sup>6</sup> Muhammad Alhada Fuadilah Habib, “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif,” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 2 (2021): 106–134, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>.

<sup>7</sup> Tony Pathony, “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang”, *Ijd-Demos*, Vol. 1 No. 2 (2020), h. 262–89, <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>.

<sup>8</sup> Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 1 No. 2 (2011), h. 87–99, <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.

pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.

Adapun dalam upayanya, masyarakat dapat diberdayakan melalui 3 (tiga) aspek, sebagai berikut<sup>9</sup>:

- a. *Enabling*: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.
- b. *Empowering*: memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya.
- c. *Protecting*: yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang tidak berdaya.

Dalam sebuah pendekatan pemberdayaan, pada hakikatnya hal ini dapat memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi (individu), langsung, demokratis dan pembelajaran sosial.

Upaya pemberdayaan masyarakat dinilai dapat meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya menguatkan individu, tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Hal terpenting dalam proses sosial upaya ini yaitu dengan menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti keuletan, kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab, dan juga komitmen.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 88.

Dalam perkembangannya, pemberdayaan menjadi hal yang dipertanyakan sebagai apa itu, bagaimana perkembangannya, dalam kondisi apa itu terjadi, bagaimana pemberdayaan pada satu tingkat analisis yang memengaruhi dan sebagainya. Para peneliti kerap menyibukkan dari semua bidang, seperti psikologi sosial, pendidikan, ilmu sosial, antropologi sosial dan kesehatan masyarakat. pemberdayaan menjadi penting bagi psikologi komunitas karena mengakui seseorang sebagai warga Negara dalam lingkungan politik maupun sosial. Pada tahun 1990-an gagasan pemberdayaan dapat dilihat sebagai bagian dari gerakan umum yang berkembang menuju kontrol warga Negara yang lebih besar di banyak bidang kehidupan, kedokteran, pendidikan kesehatan, gerakan swadaya, lingkungan fisik, panti jompo, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Suatu hal yang penting bahwa dalam perkembangannya, sebuah teori pemberdayaan dikemukakan oleh praktik utama oleh Karya Alinsky, Freire, dan Rothman. Utas yang menyatukan teori mereka tentang pemberdayaan adalah proses umum pengembangan pribadi, partisipasi, peningkatan kesadaran, dan aksi sosial<sup>11</sup>:

- a. Pendekatan Alinsky terhadap pemberdayaan masyarakat menuju perubahan didasarkan pada pandangan masyarakat yang berpendapatan rendah sebagai orang yang tidak berdaya dan tercabut haknya dalam kaitannya dengan “milik” dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi sebuah proses di mana orang-orang yang datang bersama-sama dengan minat atau perhatian yang sama dapat secara

---

<sup>10</sup> Leena Eklund, *From Citizen Participation Towards Community Empowerment: An analysis on health promotion from citizen perspective, Medicine*, 1999. h.39.

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 40-41.

kolektif mengidentifikasi dan membekukan target, mengumpulkan sumber daya, memobilisasi kampanye aksi, dan akibatnya membantu menyelaraskan kembali kekuatan dalam komunitas. Alinsky percaya bahwa pengorganisasian komunitas harus meningkatkan kapasitas pemecahan masalah komunitas. Bahan utama filosofinya adalah pembinaan kepemimpinan pribumi. Penekanannya adalah pada kepemimpinan lokal dan pembangunan kapasitas. Lebih lanjut, Alinsky menekankan bahwa external organiser harus menjaga kerendahan hati, dan pada saat *agent of change* dari luar harus mundur, dia harus memastikan kesinambungan dan pengembangan kepemimpinan pribumi.

- b. Dalam teorinya tentang kesadaran kritis Freire mengemukakan pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang tidak lengkap, ia merefleksikan secara kritis realitas objektif dan mengambil tindakan berdasarkan refleksi tersebut untuk mengubah dunianya. Metode dialogis yang mendasari penyadaran, atau pendidikan kesadaran kritis, melibatkan kelompok-kelompok individu yang tertindas dalam proses:

- 1) Merefleksikan aspek-aspek realitas mereka (misalnya kesehatan dan ekonomi)
- 2) Melihat ke balik masalah-masalah langsung dari akar penyebabnya.
- 3) Memeriksa implikasi dan konsekuensi dari isu-isu tersebut.
- 4) Mengembangkan rencana aksi untuk menangani masalah yang diidentifikasi secara kolektif.

Freire menekankan pengapusan aspek asimetris, paternalistic dari peran pemimpin dalam proses pembelajaran. Inilah faktor kunci yang membedakan metodologinya dari pendekatan Alinsky dan ahli teori aksi

sosial lainnya. Peran pemimpin dalam memfasilitasi kesadaran adalah mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang membantu peserta pelatihan untuk melihat dunia bukan sebagai realitas statis, tetapi sebagai situasi terbatas yang menantang mereka untuk mengubahnya. Pemimpin dalam *leader* penggerak pemberdayaan harus secara jelas menunjukkan kemampuan dalam memandu diskusi, mengajukan pertanyaan yang tepat dan memfasilitasi munculnya rencana tindakan yang realistis. Menurut Freire, fasilitator harus mengikuti serangkaian langkah, menyeleraskan kosa kata orang-orang melalui proses observasi partisipan dan jika memungkinkan, tinggal bersama orang-orang tersebut dalam jangka waktu yang lama, bekerja dengan kelompok-kelompok kecil pada awalnya dalam mencari tema-tema generatif, sebagai kata kunci yang menunjukkan harapan dan keprihatinan masyarakat, mensintesis ide-ide orang dan mengkodifikasikannya dalam gambar visual, misalnya gambar dan simbol, mengembalikan simbol dan gambar kepada orang-orang untuk diuraikan melalui “lingkaran budaya” kelompok orang yang, dengan seorang penanya, koordinator, melihat penyebab, konsekuensi dan kemungkinan masalah dan tema generatif yang telah mereka identifikasi. Freire menekankan bahwa partisipasi penuh masyarakat dalam upaya pemberdayaan dibutuhkan melalui dialog dan cara-cara serupa lainnya yang dinilai sangat penting untuk pembebasan dan perubahan yang efektif.

Dari uraian di atas, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses dimana individu dan komunitas atau manusia dalam jumlah yang besar dimungkinkan untuk mengambil kekuasaan tersebut, serta bertindak efektif dalam mengubah hidup mereka dan lingkungan mereka. Artinya

inti konsep pemberdayaan masyarakat dari asumsi Gutierrez menyatakan bahwa teori pemberdayaan didasarkan pada model konflik yang mengansumsikan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok terpisah yang memiliki tingkat kekuasaan dan kendali yang berbeda atas sumber daya, dan kekuasaan sumber daya non materi yang didistribusikan secara berbeda dalam suatu masyarakat.

## 2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat diberikan dengan tujuan agar masyarakat tidak bergantung dengan pemberian (charity). Sebab segala bentuk hasil yang seharusnya didapatkan mestilah atas usaha sendiri, yang dimana tujuan akhirnya yaitu memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara kontinu dan berkesinambungan.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan, maka segenap upaya dilakukan dari sisi keberadaan suatu program maupun suatu prosesnya. Pemberdayaan yang dilihat sebagai suatu proses dapat dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya telah ditentukan jangka waktunya. Namun, ada pula yang melihat dari upaya pemberdayan sebagai suatu proses. Sebagai suatu proses dalam pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidupnya (on going process). Menurut Hogan proses pemberdayaan individu dikatakan bentuk kegiatan dengan proses yang relative terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja (empowering is not an end state, but a process that all human experience).



Dalam proses perjalanannya, pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat dinilai memiliki peran yang dilakoni oleh pelaku pemberdayaan baik pemerintah maupun nonlembaga yang memiliki kepedulian dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut, pelaku pemberdayaan bekerja sebagai *community worker* atau *enabler*. Menurut Ife, sebagai *community worker*, Ife melihat ada empat peran dan keterampilan utama yang nantinya lebih spesifik akan mengarah kepada keterampilan seseorang sebagai pelaku pemberdayaan. Adapun proses yang dimaksud bertujuan untuk memperoleh daya dalam menumbuhkan kemandirian melalui sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan merumuskan suatu program yang di dahulukan pelaksanaannya untuk membangun dan menciptakan pribadi-pribadi yang mandiri di suatu masyarakat.

### 3. Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk pemberian pelayanan kepada masyarakat. Menurut Keith Morton terdapat 3 tingkatan dalam melakukan pemberdayaan sebagai paradigma pelayanan masyarakat. Adapun tingkatannya yaitu<sup>12</sup>:

#### a. Amal (*Charity*)

Amal merupakan suatu tindakan yang mengacu kepada pemberian bantuan atau sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Paradigma amal memberikan penekanan terkait dengan pentingnya sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Kegiatan

---

<sup>12</sup> Keith Morton, "The Irony Of Service: Charity, Project, and Social Change in Service-Learning", *Michigan of Journal Community Service Learning*, Vol. 2 (1995), h. 19-32,.

amal ini mencakup pemberian bantuan materi yang sifatnya kebutuhan pokok kepada orang yang membutuhkan seperti pakaian, makanan, uang, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kesusahan yang diderita oleh seseorang tanpa mengubah struktur sosialnya.

Karakteristik dari kegiatan amal ini menurut Keith Morton yaitu bersifat segera dalam memberikan bantuan ketika ada kebutuhan yang mendesak dan berfokus kepada pemberian bantuan kepada individu secara langsung. Paradigma amal ini sangat penting untuk keperluan yang mendesak. Namun memiliki keterbatasan karena hanya mengatasi gejala tanpa mengatasi akar permasalahannya serta dapat menimbulkan ketergantungan seseorang kepada pihak yang membantunya.

b. Proyek (*Project*)

Paradigma proyek dalam tingkatan pemberdayaan merupakan suatu pelayanan yang pelaksanaannya melibatkan partisipasi semua pihak untuk bekerjasama dalam membuat serta melaksanakan suatu desain perencanaan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi tertentu di masyarakat. Paradigma proyek ini berupa kegiatan lapangan yang berfokus pada tindakan secara nyata yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat dan dapat menghasilkan perubahan yang positif. Paradigma proyek ini hanya memperbaiki masalah tertentu yang keberhasilannya bergantung pada sumberdaya yang tersedia.

c. Perubahan Sosial (*Social Change*)

Paradigma Perubahan Sosial yang dibahas oleh Keith Morton adalah upaya untuk melakukan perubahan secara struktural dan sistematis dalam

masyarakat. Paradigma ini memiliki visi dan misi untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik, adil, dan setara, dengan mengatasi akar permasalahan di masyarakat dan menciptakan dampak yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan banyak pihak dengan proses yang lama.

Keterlibatan secara aktif dari setiap individu atau masyarakat juga sangat diharapkan agar dapat mencapai perubahan sosial di masyarakat secara kolektif. Tentunya, dalam mewujudkan perubahan sosial secara nyata diperlukan kerjasama, ketekunan, dan komitmen dari semua pihak untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama.

#### 4. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat

Dari uraian di atas mengenai konsep dari pemberdayaan masyarakat, bahwa pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat merupakan bentuk upaya untuk penguatan atau bentuk transformasi masyarakat secara tata nilai (*mind set*), budaya dan aspek ekonomi, serta kesehatan maupun pendidikan yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui beberapa agenda berupa peningkatan segenap kemampuan berfikir (pengetahuan), tingkah laku (sikap), dan keterampilan, penguatan partisipasi, penguatan nilai-nilai budaya dan pranata sosial, pemanfaatan sumber daya potensi lokal disertai dengan pendampingan secara intensif untuk mencapai keinginan masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

Urgensi pemberdayaan masyarakat dinilai sangat penting dilaksanakan demi kemaslahatan sosial masyarakat. Adapun urgensi yang dapat diberikan dalam intervensi pemberdayaan masyarakat, antara lain<sup>13</sup>:

---

<sup>13</sup> Admin Pemberdayaan, "Esensi dan Urgensi Pemberdayaan Masyarakat", 2019.

- a. Memberikan pencerahan terhadap perubahan *mindset* masyarakat, disamping perubahan sikap dan keterampilan.
- b. Menumbuhkan partisipasi dan keswadayaan masyarakat
- c. Membantu pendanaan sumber pembiayaan pembangunan
- d. Merevitalisasi *local wisdom* gotong royong masyarakat yang telah berakar dalam sistem sosial masyarakat.

#### 5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan merupakan suatu perencanaan yang dilakukan dengan cara yang dinilai efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki. Adapun tahapan dalam pemberdayaan memerlukan strategi yang pada hakikatnya yaitu langkah yang dilakukan dengan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Dalam pendekatannya, sebuah pemberdayaan masyarakat diharapkan memberi peranan kepada individu bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek atau pelaku utama dalam proses sosial suatu pemberdayaan dalam menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara umum.

Menurut Mardikanto dan Subianto, bahwa ada 5 (lima) strategi dalam sebuah pemberdayaan, yang dimana strategi tersebut antara lain<sup>14</sup>:

- a. Pengembangan sumber daya manusia;
- b. Pengembangan kelembagaan kelompok;
- c. Pemupukan modal masyarakat (swasta);

---

<sup>14</sup> Widy Dwi Risma, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesejahteraan Di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis," *E-Journal Inskripsi* 1, no. 1 (2021): h. 597–606.

- d. Pengembangan usaha produktif; dan
- e. Penyediaan informasi tepat guna.

Dalam tahapan pemberdayaan, Wrihatnolo dan Dwidjowijoto mengemukakan tentang tahapan dalam strategi pemberdayaan, adapun tahapan tersebut, antara lain<sup>15</sup>:

- a. **Penyadaran:** tahap ini membuat masyarakat sebagai subjek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Masyarakat tersebut diberi pemahaman dan motivasi bahwa mereka harus berdaya dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang lain bergerak sebagai fasilitator yang turut menjadi mediator untuk menjadikan masyarakat secara mandiri, serta menciptakan lingkungan masyarakat dengan tercipta iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki masyarakat.
- b. **Pemberian kapasitas:** upaya ini dinilai untuk memampukan masyarakat menerima daya. Kata lain dari upaya ini yaitu *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia diartikan sebagai upaya memberikan keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen sumber. Hal ini dibentuk sebagai upaya dalam merestruksikan organisasi yang hendak menerima daya. Sebelum diberi peluang, masyarakat diberi wadah organisasi lokal yang bersifat otonom dan berpola *structure follow functions*. Sementara pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu masyarakat menyusun aturan yang diharap dapat dipatuhi semua pihak terkait.

---

<sup>15</sup> Dinar Wahyuni, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul", *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9 No. 1 (2018), h. 83–100.

- c. Pemberian daya: pada strategi ini, masyarakat diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing orang. Misalnya, pemberian kredit modal usaha kepada masyarakat di suatu wilayah pemberdayaan dengan kemampuannya dalam mengelola usaha.

Dari uraian di atas, tahapan pemberdayaan tentunya dibentuk untuk menjalani proses dan mencapai tujuan. Proses berarti serangkaian tahapan untuk mendayakan kelompok masyarakat yang tidak berdaya maupun masyarakat yang berdaya, namun masih terbatas dalam mencapai kemandirian. Adapun tujuan yang menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang telah mampu membangun atas dirinya untuk memperbaiki kehidupannya melalui potensi-potensi sumber yang ada. Dengan begitu, ukuran suatu keberhasilan pemberdayaan tergantung dari jumlah besarnya partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu, kelompok, komunitas, atau masyarakat.

## 6. Kajian Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat

Islam mengajarkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat dibangun atas prinsip-prinsip yang sesuai dalam ajarannya. Adapun konsep pemberdayaan masyarakat dalam Islam terdapat tiga konsep, antara lain<sup>16</sup>:

- a. Pertama, prinsip kepedulian yang dinilai dalam prinsip terpenting dalam ajaran Islam, bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk konsep tauhid ajaran Islam. Dimana Tauhid yang merupakan ajaran inti dalam Islam tidak sekedar bermakna pengakuan atas keesaan Allah Azza Wajalla, melainkan

---

<sup>16</sup> Achmad Saeful, Dan Sri Ramdhayanti, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE 3* (2020): h. 1–17, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>.

ditujukan dalam bentuk aksi pada aspek kemanusiaan. Hal ini dibangun dengan menggerakkan gerakan kepedulian kepada sesama sebagai bagian dari prinsip pemberdayaan.

- b. Kedua, prinsip keadilan merupakan sebuah prinsip Islam yang menjadi misi sosial sejak zaman para Nabi, dari Nabi Adam 'Alaihissalam hingga Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dimana keadilan dalam kehidupan akan berjalan baik jika diiringi dengan aktualisasi nyata. Sebagai bentuk dari menjalankan sunnatullah, menegakkan keadilan merupakan bagian dari hukum yang bersifat objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia, tetapi merupakan perintah Tuhan yang di atur dalam Al-Qur'an sebagai sumber pedoman seluruh umat manusia.
- c. Ketiga, prinsip kesamaan merupakan bagian dari sisi bentuk kemanusiaan, dimana manusia dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam pergerakan tolong menolong kepada sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, segala hal yang melekat dalam diri manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, dan manusia hakikatnya membutuhkan bantuan orang lain. Dilain pihak prinsip kesamaan mensyaratkan agar pemerintah dan seseorang yang memiliki daya melakukan pemberdayaan kepada semua orang yang belum berdaya, tidak hanya pada masyarakat sekitar tetapi juga pada masyarakat lain yang ada di seluruh dunia. Tujuan pemberdayaan dari prinsip ini yaitu memberdayakan seluruh tanpa memandang wilayah tertentu, dan dampak dari pemberdayaan yang berjalan dengan maksimal, akan menyebabkan kesenjangan ekonomi antarsatu wilayah dengan wilayah lainnya terselesaikan dengan baik hingga menyebabkan masyarakat dapat mandiri.

Konsep pemberdayaan telah diterapkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Sikap toleran yang hakiki tadi sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Sehingga mempunyai prinsip untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong-menolong (*ta’awun*) bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama.<sup>17</sup> Dengan adanya persamaan beserta kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara yang satu dengan yang lain.

Adapun dalam kajian Islam, konsep dari aspek pemberdayaan masyarakat telah ada dan di atur, adapun pendekatan yang diketahui dalam Islam terhadap pemberdayaan masyarakat, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Pendekatan parsial kontinu, pendekatan ini dilakukan dengan cara memberi bantuan langsung, seperti kebutuhan pokok, sarana prasarana. Hal ini diberikan terutama terhadap orang yang tidak sanggup bekerja sendiri. Misalnya penyandang disabilitas, orangtua lanjut usia, anak-anak, dan lain sebagainya.
- b. Pendekatan structural, yaitu pemberian pertolongan secara terus menerus terutama dalam pengembangan keterampilan (*skill*). Tujuannya yaitu memberdayakan masyarakat yang kurang mampu untuk dapat mengatasi kemiskinan atau kelemahan, hingga yang dibantu dapat turut membantu.

Dari penjelasan di atas sehingga terdapat hal-hal yang harus dibentuk dari manusia itu sendiri untuk dapat dikatakan berdaya dan selanjutnya dapat

---

<sup>17</sup> Adib Susilo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam,” *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2016): h. 193–209, <https://doi.org/10.22219/jes.v1i2.3681>.

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 206.



selalu berusaha menolong diri sendiri. Adapun hal yang dibentuk dari pendekatan pemberdayaan yang ada dalam Islam yaitu membangun dimensi spiritual (*iman*), membangun dimensi pendidikan (*'ilm*), dan membangun dimensi sosial (*amal*). Sebab ketiga hal tersebut terpenuhi maka *mindset* dari masyarakat muslim akan berubah hingga mencapai *falah*. Hingga yang selalu didamba-dambakan masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat muslim dapat terberdayakan.

Sekumpulan manusia dikatakan sebagai masyarakat. masyarakat tentunya terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Secara sosiologis dikenal sebagai masyarakat adat, masyarakat bercocok tanam, masyarakat desa, masyarakat hukum, masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, masyarakat kelas bawah, masyarakat komunal, masyarakat kota, masyarakat madani, masyarakat majemuk, masyarakat modern, masyarakat peladang, masyarakat pinggiran, masyarakat prometif, masyarakat tradisional.<sup>19</sup>

Dan menjadi sunnatullah bahwa masyarakat terdiri dari golongan bawah, menengah dan atas. Tingkatan atau stratifikasi ini ada dimna-mana, baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, politik, budaya, dan sebagainya. Strata sosial golongan bawah biasa disebut kaum lemah atau kekurangan (*dhu'afa*), baik lemah jasmani ataupun rohani. Sebagaimana Allah Azza Wajalla berfirman dalam QS. Az-Zukruf 43:32, bahwa:

هُم يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۖ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

<sup>19</sup> Hikmah, "Prioritas Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam", suaraaisyiah, 2020.

Artinya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukruf 43:32)<sup>20</sup>

Keberadaan golongan yang lemah dan kuat di tengah lingkungan masyarakat sudah menjadi sunnatullah jika meniscayakan manusia untuk tolong-menolong, saling berbagi, dan saling menguatkan satu dengan yang lain, baik secara moral maupun material, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Suatu permasalahan sosial akan terjadi apabila orang yang tergolong mampu tidak sama sekali memiliki kepedulian dan rasa aman kepada kaum yang memiliki kelemahan.

Dalam perintahnya, Allah Azza Wajalla menjelaskan akan prioritas upaya pemberdayaan masyarakat dalam Q.S. An-Nisa: 4:36, yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ - شَيْئًا - وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا  
فَخُورًا

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa: 4:36).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, n.d.

<sup>21</sup> *Ibid.*

## B. Kajian Tentang Ekonomi

### 1. Definisi Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang memiliki arti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi dapat dikatakan sebagai semua yang menyangkut hal-hal yang memiliki hubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga dari suatu daerah, wilayah, bangsa, Negara, maupun dunia.<sup>22</sup>

Menurut Abraham Maslow ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat penggabungan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif. Lebih lanjut ekonomi menurut Robbins merupakan sebuah studi tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuannya dihadapkan dengan ketersediaan sumberdaya supaya mencapai tujuan kehidupannya yakni hidup sejahtera.<sup>23</sup>

### 2. Fungsi Ekonomi Bagi Masyarakat

Fungsi ekonomi bagi masyarakat adalah peran dan kontribusi sistem ekonomi dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan aspirasi individu,

---

<sup>22</sup> Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010).

<sup>23</sup> Megi Tindangen et al., "Peran Peremouan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20 No. 3 (2020), h. 80,.

keluarga, dan masyarakat secara lebih luas. Fungsi-fungsi ekonomi ini berperan dalam mengatur alokasi sumber daya, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kesejahteraan sosial. Berikut adalah penjelasan singkat tentang fungsi ekonomi bagi masyarakat:

- a. **Kesejahteraan Masyarakat:** Fungsi utama ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan mencakup aspek-aspek seperti pendapatan, pekerjaan, pendidikan, akses kesehatan, perumahan, dan keamanan. Sistem ekonomi yang baik bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar dan aspirasi masyarakat terpenuhi.
- b. **Efisiensi Ekonomi:** Fungsi ekonomi juga mencakup efisiensi dalam alokasi sumber daya. Ekonomi yang efisien akan memaksimalkan produksi barang dan layanan dengan sumber daya yang tersedia. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- c. **Distribusi Pendapatan:** Masalah distribusi pendapatan dan ketidaksetaraan ekonomi adalah salah satu aspek yang mendalam dalam fungsi ekonomi. Sistem ekonomi harus mencari cara untuk meminimalkan ketidaksetaraan pendapatan dan kekayaan antarindividu dan kelompok masyarakat.
- d. **Pengangguran:** Fungsi ekonomi juga mencakup mengatasi pengangguran. Pengangguran yang tinggi dapat merugikan masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, menciptakan lapangan kerja adalah salah satu peran utama ekonomi.
- e. **Ketahanan Ekonomi:** Masyarakat perlu memiliki ketahanan ekonomi untuk mengatasi krisis dan perubahan ekonomi. Sistem ekonomi harus mendukung program perlindungan sosial dan jaring pengaman yang membantu masyarakat dalam situasi sulit.

- f. Kualitas Hidup: Sistem ekonomi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ini mencakup aspek-aspek seperti infrastruktur yang memadai, lingkungan yang sehat, keamanan, dan akses yang adil ke layanan dasar seperti pendidikan dan perawatan kesehatan.
- g. Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Sistem ekonomi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan layanan kesehatan. Ini berkontribusi pada kesejahteraan sosial.
- h. Kebijakan Ekonomi: Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait menggunakan kebijakan ekonomi untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Kebijakan fiskal, moneter, dan perdagangan dapat digunakan untuk mengatur ekonomi dan mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat.<sup>24</sup>

### 3. Ekonomi dalam Islam

Istilah ekonomi islam dalam sejarah klasik umat muslim tidak banyak diperbincangkan oleh para kalangan ulama maupun cendekiawan pada saat itu, berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya yang sering dikaji baik itu ilmu agama seperti tafsir, hadist, fiqh, kalam serta ilmu umum seperti filsafat, kedokteran, dan lain sebagainya. Namun secara umum, pembahasan yang berkaitan tentang ekonomi islam pada masa klasik dikenal sebagai fiqh muamalah yang membahas tentang hubungan manusia dalam kehidupan sosial<sup>25</sup> yang secara khusus merupakan hukum syara' yang bersifat amaliah dalam mengatur hubungan antar manusia dalam persoalan ekonomi<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, (7 ed.) (Jakarta: Salemba Empat, 2018).

<sup>25</sup> Idri, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: KENCANA, 20223).

<sup>26</sup> Admin Hukum Ekonomi Syariah IAIN KEDIRI, "Apa Itu Muamalah", 16 Maret, 2023.

Ilmu ekonomi islam menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan modern yang baru muncul sekitar tahun 1970-an, meskipun sesungguhnya awal pemikiran dan penerapannya telah muncul pada zaman Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Melalui catatan sejarah umat Islam, Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memulai praktik pembangunan ekonomi di Kota Madinah dengan cara meletakkan dasar-dasar ekonomi yang mengacu kepada nilai-nilai Islam terutama pada akidah dan prinsip Tauhid. Seperti diketahui bahwa ketika Rasulullah bersama para sahabat hijrah ke Kota Madinah, semua umat Islam meninggalkan harta bendanya di Kota Makkah. Maka pada saat itu salah satu tantangan utama Rasulullah adalah persoalan ekonomi karena terjadi ketimpangan yang cukup jelas antara pendatang dan penduduk asli Madinah. Hal ini kita dapat menyaksikan bagaimana Rasulullah membangun ekonomi masyarakat Madinah pada masa itu. Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan sehingga redistribusi aset ekonomi masyarakat Madinah berjalan secara merata<sup>27</sup>.

Ekonomi Islam memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh para cendekiawannya, diantaranya yang dikemukakan oleh Syed Nawab Haidar Naqvi *Islamic economics is the representative of muslim's behaviour in a typical muslim society* (Ekonomi Islam merupakan representasi perilaku muslim dalam suatu masyarakat muslim tertentu)<sup>28</sup>, kemudian yang dikemukakan oleh M. Abdul Mannan Ekonomi Islam sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Ia

---

<sup>27</sup> Idri, *Loc.Cit.*

<sup>28</sup> Syed Nawab Haidar Naqvi, *Islam, Economics, and Society*, (New York: Kegan Paul International, 1994).

mengatakan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami dengan nilai-nilai Islam<sup>29</sup>.

Menurut Metwally Ekonomi Islam sebagai ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas<sup>30</sup>. Menurut Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah Subhanahu Wata'ala, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari Allah.<sup>31</sup>

#### 4. Karakteristik Ekonomi Islam

Karakteristik dalam kaitannya dengan ekonomi Islam merupakan suatu keunikan yang dapat membedakannya dengan system ekonomi konvensional lainnya seperti ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis/komunis. Ekonomi Islam memiliki konsep pikir moral dan penggunaan biaya yang efektif serta efisien dalam mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi yang semuanya telah diatur dalam ajaran Islam. Adapun pandangan Yusuf Al-Qardhawi terkait dengan karakteristik Ekonomi Islam yaitu<sup>32</sup>:

##### a. *Iqtishad Rabbani* (Ekonomi Ketuhanan)

Segala aspek dalam kehidupan kita sebagai umat Islam tentu tidak dapat lepas dari ajaran tentang nilai Tauhid atau nilai ketuhanan. Ini merupakan karakteristik awal yang membedakan antar ekonomi Islam dan

---

<sup>29</sup> M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

<sup>30</sup> Mukhlis dan Didi Suardi, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

<sup>31</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Terjemahan*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997).

<sup>32</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Dawr Al-Qiyam Wa-Al-Akhlaq Fi Al-Iqtisad Al-Islami*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).

ekonomi konvensional lainnya karena dalam sistem ekonomi lainnya tidak ada yang mengajarkan unsur-unsur Tauhid atau ketuhanan dalam implementasinya. Umumnya, ekonomi konvensional merupakan sistem yang bebas nilai. Didalam ekonomi Islam, kegiatan ekonomi memiliki keterikatan dengan tujuan akhir untuk mencapai ridha dari Allah Subhanahu Wata'ala. Ketika dalam aktivitas ekonomi dapat dilakukan untuk meraih ridah Allah Subhanahu Wata'ala, maka aktivitas tersebut memiliki nilai pahala di sisi Allah Subhanahu Wata'ala. Oleh karena itu, sistem ekonomi dalam Islam selalu dikaitkan dengan ajaran ketuhanan yang dapat bernilai ibadah sebagai upaya dalam mempersiapkan bekal untuk hari akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala<sup>33</sup>.

Karakteristik *rabbaniyah* ini menjadikan para pelaku ekonomi terikat pada norma-norma agama dan menjauhi aktivitas ekonomi dari praktik yang dapat merugikan para pihak yang terlibat. Karakteristik ini dapat menumbuh kembangkan perilaku dan aktivitas ekonomi ke arah yang lebih baik dan dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat.

b. *Iqtishad Akhlaqi* (Ekonomi Akhlak)

Peran serta penerapan akhlak dalam Islam sangat signifikan karena perbaikan akhlak merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*" (H.R. Bukhari, No. 273).

---

<sup>33</sup> Azharsyah Ibrahim et al., *Pengantar Ekonomi Islam*, (1 ed.) (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021).



Komponen akhlak dalam Islam harus diintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.

Dalam pandangan ekonomi Islam mengharuskan adanya pengintegrasian akhlak dengan ekonomi yang dimanifestasikan dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan sosial ekonomi, seorang muslim dalam tindakannya selalu terikat dengan nilai-nilai ini sehingga ia tidak bebas, dalam artian tidak boleh, mengerjakan apa saja diinginkannya ataupun yang dapat menguntungkannya saja<sup>34</sup>. Sistem ekonomi yang dibangun dengan fondasi akhlak yang benar akan memberikan dampak kepada semua pihak serta dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan ekonomi masyarakat. Islam tidak menghalalkan segala macam cara untuk mendapat keuntungan secara ekonomi sepihak dan mengorbankan akhlaknya. Tentunya akhlak merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial manusia sehari-hari.

c. *Iqtishad Insani* (Ekonomi Kerakyatan)

Di dalam ekonomi Islam, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk melakukannya, setiap manusia dibimbing dengan pola kehidupan rabbani sekaligus manusiawi sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya terhadap Allah Subhanahu Wata'ala, terhadap dirinya, keluarga, dan kepada manusia lain secara umum. Di dalam sistem ekonomi Islam, manusia merupakan tujuan sekaligus juga sebagai sasaran dalam setiap aktivitas ekonomi karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

---

<sup>34</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Ekonomi kerakyatan memberikan kesempatan yang sama bagi siapa saja untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Setiap orang mendapatkan hak yang sama dalam aktivitas ekonomi tanpa boleh dibatasi oleh siapa pun selama tidak merugikan dan menzalimi orang lain. Ekonomi kerakyatan ini diharapkan mampu untuk menjembatani kebutuhan semua pihak sehingga setiap orang dapat melakukan aktivitas ekonomi secara adil dan merata. Hal ini menurut al-Ghazali merupakan salah satu tujuan *maqashid syariah*, yaitu pencapaian maslahat melalui perlindungan keimanan, jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan mereka. Oleh karena itu, segala hal yang dapat menjamin tercapainya kelima hal ini akan menjamin kepentingan publik<sup>35</sup>.

d. *Iqtishad Wasati* (Ekonomi Pertengahan)

Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu hal dan senantiasa menerapkan hidup yang seimbang (*Wasati*). Makna keseimbangan ini berlaku dalam konteks yang lebih luas yang mencakup segala aktivitas manusia dengan selalu mempertimbangkan aspek duniawi dan aspek ukhrawi melalui penyesuaian segala hal berdasarkan porsinya masing-masing secara adil. Keseimbangan ini juga bermakna bahwa Islam memperhatikan faktor religiositas dalam aktivitas ekonomi. *Wasatiyah* (pertengahan atau keseimbangan) juga bisa dikatakan sebagai nilai-nilai yang utama dalam penerapan sistem ekonomi Islam. Bahkan nilai-nilai ini menurut Yusuf Al-Qardhawi merupakan ruh atau jiwa dari ekonomi Islam itu sendiri<sup>36</sup>.

---

<sup>35</sup> Azharsyah Ibrahim et al., *Loc.Cit.*

<sup>36</sup> Rozalinda, *Loc.Cit.*

Di dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai wasati ini terwujud dalam bentuk kesederhanaan, yaitu hidup sesuai dengan porsinya, tidak berlebih-lebihan terhadap sesuatu atau boros serta mubazir. Keseimbangan yang dimaksud dalam konsep ini tidak hanya dalam konteks kepentingan dunia dan akhirat saja, tetapi keseimbangan berhubungan dengan kepentingan individu dan masyarakat, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, asas wasati juga mencakup keseimbangan hak antara kepemilikan umum dengan kepentingan pribadi. Terjadinya pergeseran terhadap keseimbangan-keseimbangan tersebut berkonsekuensi pada terjadinya ketimpangan-ketimpangan sosial ekonomi dalam masyarakat. Oleh karena itu, konsep dari ekonomi wasati menegaskan bahwa perlunya semua pihak untuk menjaga harmoni dalam segala aspek kehidupan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil.

#### 5. Tujuan Ekonomi Islam

Sebagai seorang muslim tentunya memiliki tujuan dalam hidupnya diantaranya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala serta mencari ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala. Dalam konteks ekonomi, ekonomi Islam memiliki tujuan untuk meraih *maslahah* (kemaslahatan) bagi seluruh umat manusia dengan cara mengusahakan setiap aktivitas yang dilakukan memiliki dampak bagi kemaslahatan untuk manusia. Menjaga kemaslahatan bisa dengan cara *min haytsu al-wujud*, yaitu mengusahakan segala bentuk aktivitas dalam ekonomi dapat membawa kemaslahatan, selanjutnya dengan cara *min haytsu al-adam*, yaitu dengan cara memerangi segala hal yang bisa menghambat jalannya kemaslahatan itu sendiri<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2014).

Tujuan selanjutnya, mewujudkan *falah* (kesejahteraan) bagi seluruh masyarakat. *Falah* dapat dikatakan sebagai kesuksesan hakiki berupa pencapaian kebahagiaan dari segi material dan spiritual serta tercapainya kesejahteraan di dunia dan akhirat<sup>38</sup>.

## 6. Prinsip Sistem Ekonomi Islam

Secara sistemnya ekonomi Islam memiliki prinsip yang mendasar dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga kegiatan ekonomi dapat memiliki nilai kejujuran, keadilan, etika, dan moral. Adapun prinsip dari ekonomi Islam menurut Metwally yaitu<sup>39</sup>:

- a. Berorientasi pada Kehidupan Dunia dan Akhirat, Ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Sumber daya yang ada di alam semesta ini dipandang sebagai bagian dari amanah Allah Subhanahu Wata'ala yang dititipkan kepada manusia untuk bisa digunakan sebaik-baiknya dan kemudian akan dipertanggungjawabkan nantinya di akhirat, sehingga dapat dikatakan bahwa segala bentuk aktivitas yang dikerjakan oleh manusia di kehidupan dunia akan berdampak pada kehidupannya di akhirat kelak. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

<sup>38</sup> Azharsyah Ibrahim et al., *Loc. Cit.*

<sup>39</sup> Mukhlis dan Didi Suardi, *Loc. Cit.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash 28:77)<sup>40</sup>

Ayat diatas menjelaskan apa yang kita lakukan dibumi ini pada hakikatnya adalah untuk mencapai kehidupan akhirat sebagai tujuan kita. Prinsip ini jelas berbeda dengan prinsip ekonomi yang dianut oleh sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang mana pada sistem tersebut hanya bertujuan untuk kehidupan dunia saja.

- b. Menciptakan Keseimbangan Antar Pribadi dan Masyarakat, Kegiatan perekonomian yang kita lakukan setiap harinya tidak boleh merugikan orang lain secara umum. Prinsip ini sangat berbeda dengan sistem yang diterapkan oleh kapitalis dan sosialis yang mana pada sistem kapitalis berorientasi kepada kepentingan diri sendiri saja dan sistem sosialis hanya berorientasi kepada kepentingan suatu kelompok atau suatu negara<sup>41</sup>.
- c. Terjaminnya Hak Individu, Setiap individu dalam perekonomian Islam diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas sehari-hari baik itu berdagang maupun aktivitas lainnya dengan cara sendirian ataupun kelompok dalam mencapai suatu tujuan hidupnya. Namun kebebasan tersebut tidak boleh melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Hal ini terdapat dalam Al-Qur’an:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ □

Artinya:

“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu

<sup>40</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.Cit.*

<sup>41</sup> Mukhlis dan Didi Suardi, *Loc.Cit.*

dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah 2:188).<sup>42</sup>

- d. Hak Milik Individu Diakui oleh Negara, Islam memperbolehkan Negara untuk mengatur masalah perekonomian masyarakatnya, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Negara juga memiliki kewajiban memberikan jaminan sosial dan keamanan agar masyarakat dapat hidup secara layak.
- e. Harta Hanya Sebuah Titipan, Islam menghormati harta yang dimiliki oleh setiap orang, namun harus disadari bahwa harta tersebut merupakan titipan dari Allah Subhanahu Wata'ala, sehingga dalam penggunaannya dapat dikelola dengan baik, tidak merugikan orang, dan tidak bertentangan dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحَسَنٰتِ

Artinya:

“Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).” (Q.S An-Najm 53-31).<sup>43</sup>

- f. Kewajiban Membayar Zakat, Zakat merupakan salah satu rukun dalam Islam. Zakat harus dikeluarkan oleh seorang muslim yang hartanya sudah memenuhi ketentuan nisabnya. Zakat berfungsi untuk menolong, membantu, serta membina orang-orang yang membutuhkan agar mendapatkan kehidupannya lebih baik. Allah Subhanahu Wat'ala berfirman:

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.Cit.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (Q.S. Al-Baqarah 2:43).<sup>44</sup>

- g. Menjauhi Riba, Islam melarang segala bentuk praktik riba karena sangat merugikan salah satu pihak dalam melakukan transaksi.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah 2:275).<sup>45</sup>

## 7. Indikator Keberhasilan Ekonomi

Potensi penerapan ekonomi Islam disuatu wilayah dapat mengacu pada jumlah penduduk muslim yang tinggal diwilayah tersebut. Semakin banyak penduduk muslimnya maka semakin besar pula potensi untuk mengembangkan ekonomi Islam itu sendiri. Dalam memaksimalkan potensi tersebut diperlukan indikator yang digunakan sebagai acuan agar ekonomi disuatu wilayah dapat terlaksana dengan baik. Adapun indikatornya yaitu.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Ira Puspito Rini, *Ekonomi Desa Berbasis Islam*, (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019).

- a. **Infrastruktur yang Baik**, Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah infrastruktur yang mendukung utamanya terhadap akses jalan. Setiap wilayah atau daerah memiliki kondisi yang berbeda, ada yang memiliki akses jalan yang mudah sehingga dapat dengan mudah dilewati oleh banyak kendaraan, namun ada juga yang memiliki akses jalan yang kurang memadai. Padahal akses jalan merupakan hal yang sangat penting karena dapat menentukan kemajuan daerah tersebut. Dimana dengan adanya fasilitas infrastruktur jalan yang baik akan mudah dilalui oleh logistic atau barang-barang. Sehingga dapat mempengaruhi perputaran ekonomi wilayah tersebut.
- b. **Fasilitas Umum yang Memadai**, Ekonomi suatu wilayah jika ingin maju, tentunya harus didukung oleh fasilitas yang memadai. Fasilitas ini menjadi penunjang kehidupan masyarakat dari segala aspek. Adapun fasilitas yang perlu menjadi perhatian diantaranya sekolah, puskesmas, pasar, balai desa atau gedung serbaguna, tempat ibadah, dan lain sebagainya.
- c. **Akses Informasi**, Akses informasi ini perlu menjadi perhatian bersama karena menjadi salah satu pendukung dari perkembangan ekonomi. Akses informasi yang baik dapat memajukan masyarakat karena, jika dimanfaatkan dengan baik masyarakat dapat belajar dari berbagai wilayah yang telah berhasil dan bisa menjadi contoh untuk diterapkan diwilayahnya. Sehingga dengan akses informasi tersedia akan memudahkan masyarakat untuk berkembang dengan cepat.
- d. **Kualitas Sumber Daya Manusia**, Indikator keberhasilan lainnya dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Apakah sumber



daya manusia wilayah tersebut unggul atau rendah. Wilayah yang maju cenderung memiliki masyarakat yang tinggi secara pengetahuan maupun mapan dalam pekerjaan.

- e. Pendapatan Masyarakat, Indikator yang terakhir adalah pendapatan dari masyarakatnya. Apakah pendapatan dari masyarakat sesuai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau masih belum bisa memenuhi kebutuhannya. Wilayah atau daerah bisa dikatakan berhasil secara ekonomi apabila masyarakatnya mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

## C. Konsep Spiritual

### 1. Definisi Spiritual

*Religion/agama* mengacu pada satu set berbagai keyakinan yang terorganisir tentang hubungan antara alam dan aspek supranatural dari realitas, dan tentang peran manusia dalam hubungan ini. Konsep religion memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau untuk menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang alam semesta, sifat manusia, asal usul kejadian manusia dan sistem moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup<sup>47</sup>. Ada banyak agama di dunia, diperkirakan lebih dari empat ribu agama atau kepercayaan yang ada di dunia, dan masing-masing agama tersebut memiliki kitab suci, tempat-tempat suci, kegiatan ritual, khutbah, peringatan, pemujaan dan pengorbanan. Agama juga mengatur perilaku yang diharapkan dan terorganisir dengan rapi, memiliki tokoh-tokoh

---

<sup>47</sup> Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion)", *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, Vol. 2 No. 5 (2016), h. 1-9,.

agama yang dipatuhi, praktek agama juga dapat mencakup upacara dan pemakaman jenazah, tata cara pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, layanan publik. Beberapa agama mungkin muncul karena faktor kebudayaan dan karena aspek *mythology*<sup>48</sup>.

Demikian kurang lebih penjelasan tentang religion sebagai pengantar sebelum menjelaskan tentang spirituality, sehingga dapat memberikan kejelasan perbedaan konsep atau persepsi pemahaman yang lebih mendalam tentang spirituality dalam konteks masalah yang kita pelajari karena Spiritualitas seringkali dikaitkan dengan religiusitas. Spiritualitas dan religiusitas merupakan dua hal yang berbeda maknanya, Religiusitas lebih dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik ibadah yang dilakukan oleh seseorang sedangkan spiritualitas merupakan keyakinan dan perasaan hati seseorang terhadap Tuhan serta sinergisitas seseorang dengan lingkungan sosialnya. Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup<sup>49</sup>.

Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan, sebagaimana individu yang lain merasakan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya. Spiritualitas juga

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris*, Vol. 2 No. 2 (2016).

diartikan sebagai sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia. Spiritualitas mempunyai aspek kognitif, pengalaman dan perilaku. Aspek kognitif atau filosofi meliputi pencarian arti, tujuan dan kebenaran dalam kehidupan serta keyakinan dan nilai kehidupan seseorang<sup>50</sup>.

Menurut Mario Beauregard and Denyse O’Leary, researchers and authors of *The Spiritual Brain* berpendapat bahwa Spiritualitas berarti pengalaman yang berpikir untuk membawa mengalaminya ke dalam kontak dengan Tuhan (dengan kata lain, bukan hanya pengalaman yang terasa bermakna). Ruth Beckmann Murray dan Judith Proctor menulis bahwa dimensi spiritual mencoba untuk menjadi selaras dengan alam semesta, dan berusaha untuk jawaban tentang yang tak terbatas, dan datang ke dalam fokus ketika seseorang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian<sup>51</sup>.

Menurut Al-Ghazali mendefinisikan spiritualitas dalam Islam ialah *tazkiyah al-nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam. Dalam psikologis spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian individu untuk menuntun menuju kematangan dirinya dari isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniawian<sup>52</sup>.

## 2. Karakteristik Spiritualitas

Delgado mengidentifikasi empat karakteristik spiritualitas yang dianggap penting, antara lain<sup>53</sup>:

---

<sup>50</sup> Randy Refnandes et al., “Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 23 No. 1 (2023), h. 487–94, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3180>.

<sup>51</sup> Louise Delagran, “What Is Spirituality?”, University Of Minnesota, 2013.

<sup>52</sup> Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994).

<sup>53</sup> Iwan Ardian, *Loc.Cit.*

- a. Spiritualitas memerlukan sistem kepercayaan (kemauan untuk percaya) dan apa yang diyakini sebagai kebenaran (keyakinan ada kekuatan yang lebih tinggi atau adanya agama berdasarkan keyakinan inti).
- b. Spiritualitas melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan keterikatan transenden atau misi individu yang merasakan terpanggil karena takdir atau nasib dan bergeser dari nilai-nilai material kepada nilai-nilai idealis.
- c. Spiritualitas meliputi kesadaran keterikatan dengan orang lain yang didapatkan melalui instropeksi diri. Dalam konteks non religion, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai rasa kagum, apresiasi dan rasa hormat. Dalam konteks agama, itu termasuk hubungan yang tinggi dengan Tuhannya yang di hubungkan dengan doa dan meditasi. Spiritualitas melibatkan proses rekonsiliasi keyakinan dan praktek pada saat individu dihadapkan pada kesulitan dan kondisi sakit.
- d. Spiritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi, adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.

Menumbuhkan kesadaran spiritual bagi manusia memiliki keutamaan, antara lain<sup>54</sup>:

- a. Sebagai kecenderungan di mana orang mulai mencari makna hidup yang lebih holistic (*wgoleness*), atau berusaha meraih makna lebih besar

---

<sup>54</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritualitas Management: From Personal Englightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009).

daripada sekedar diri mereka sendiri (*beyond self*), dan membangun keselarasan dan keharmonisan dengan realitas semesta yang lebih besar dan lebih tinggi.

- b. Dengan mengutip istilah dalam psikologi, sebagai *coping mechanism* dalam menghadapi krisis-krisis besar di dalam kehidupan masyarakat.
- c. Kecenderungan sebagai proses untuk menuju tatanan hidup yang lebih baik.

### 3. Nilai-Nilai Spiritual

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting dalam kehidupan manusia. Menurut Soekanto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami<sup>55</sup>.

Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai dalam spiritualitas dalam diri manusia dibentuk dengan memerlukan waktu yang cukup panjang. Adapun nilai-nilai dari spiritual itu sendiri<sup>56</sup>, yaitu:

- a. Integritas atau kejujuran.
- b. Energi dan semangat.
- c. Inspirasi atau ide serta inisiatif.
- d. Kebijakan.

---

<sup>55</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

<sup>56</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001).

e. Keberanian dalam mengambil keputusan.

#### 4. Tujuan Penanaman Spiritual

Terdapat beberapa tujuan dari penanaman spiritualisme kepada manusia yang dapat mengarahkan kepribadian manusia itu sendiri kearah yang lebih baik yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa manusia.
- b. Meningkatkan kualitas ibadah manusia.
- c. Meningkatkan dan menjaga kualitas akhlak manusia.
- d. Mencapai kebahagiaan yang hakiki.
- e. Mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat<sup>57</sup>.

#### 5. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Masyarakat

Spiritualitas adalah pengalaman yang pribadi bagi tiap orang. Cara seseorang untuk menggapai kecerdasan spiritual juga berbeda-beda, ada yang melakukannya dengan yoga, meditasi, berdoa, dan sebagainya. Spiritualitas adalah aspek yang dapat memberikan beragam dampak positif untuk kesehatan. Manfaat spiritualitas untuk kesehatan antara lain mencegah sekaligus meredakan stres, kecemasan, dan depresi.

Spiritualitas artinya kepercayaan pada sesuatu yang berada di luar diri, misalnya tradisi dan agama. Selain dengan Tuhan, kepercayaan juga melibatkan hubungan individu dengan sesama maupun dunia secara keseluruhan. Spiritualitas juga kerap dikaitkan dengan pencarian jati diri dan makna hidup. Beberapa orang menggambarkan pengalaman spiritual sebagai

---

<sup>57</sup> Anton Priyo Nugroho, "Mendalami Makna dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam", *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 1 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10567>.

hal yang sakral atau punya makna mendalam dalam hidupnya. Beberapa tanda seseorang tengah memperdalam spiritualitas adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam hubungan dengan orang lain
- b. Mencari kebahagiaan di luar harta atau materi lainnya
- c. Ingin membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik
- d. Berada dalam proses pencarian makna dan tujuan hidup

Cara masing-masing orang untuk memperdalam spiritualitas mungkin akan berbeda antara satu dengan yang lain. Beberapa orang mungkin mencari pengalaman spiritual dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, ada juga yang mendalaminya pada aspek-aspek tertentu saja. Adapun yang dapat dilakukan, yaitu dengan:

- a. Fokus pada orang lain dengan cara membuka hati, bersikap empati, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.
- b. Bersyukur dengan apa yang Anda alami setiap harinya.
- c. Menjadi lebih perhatian untuk menyadari dan menghargai yang terjadi. Perhatian mendorong Anda untuk tidak terlalu menghakimi diri sendiri maupun orang lain, serta fokus pada apa yang tengah terjadi saat ini.
- d. Berdoa dan menerapkan teknik relaksasi untuk menemukan kedamaian dalam pikiran.
- e. Membaca cerita yang menginspirasi untuk membantu Anda dalam mengevaluasi filosofi kehidupan.
- f. Berbagi cerita dengan orang-orang yang mempunyai pengalaman spiritual dalam hidup.

## 6. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual

Berdasarkan pemaparan dari konsep spiritual yang telah dijelaskan diatas. Terdapat beberapa poin yang secara garis besar dapat diterapkan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan spiritualitas, diantaranya:

- a. Pencapaian Dalam Ibadah, pencapaian dalam ibadah ini dapat dilihat dari seseorang yang mendapatkan energi positif seperti kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya.
- b. Kesadaran diri, yaitu suatu kesadaran yang mampu memahami serta mengenali diri sendiri dan dapat memaknai akan kesesuaian hubungan antara manusia, alam, dan Allah Subhanahu Wata'ala sebagai pencipta<sup>58</sup>.
- c. Empati dan Kepedulian, yaitu kemampuan untuk merasakan serta memahami kondisi orang lain dan bisa memberikan wujud secara nyata dalam membantu maupun memperhatikan kebutuhan orang lain.
- d. Keseimbangan Emosional, yaitu seseorang dapat mengelola emosinya secara seimbang.
- e. Penerimaan dan Keterbukaan, yaitu seseorang mampu menerima dan terbuka terhadap perubahan, keberagaman, dan perbedaan pandangan dalam kehidupannya.
- f. Memaksimalkan Kesempatan dan Pembelajaran, yaitu kemauan seseorang untuk belajar dalam mencari ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup> Ralph L. Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality", *Journal of Rehabilitation*, Vol. 1 No. 4 (2001), h. 14..

<sup>59</sup> Danah Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury Paperbacks, 2001).



#### D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endang Hermawan dan Rini Sulastrri, menyatakan bahwa pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pemberdayaan juga memiliki tujuan penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan adil bagi masyarakat<sup>60</sup>. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tri Astuti dkk, menyatakan pemberdayaan masyarakat akan menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya yang mereka miliki sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik melalui keterampilan yang dikembangkan<sup>61</sup>.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri Rismawati dan Evi Priyanti, dikatakan bahwa keberhasilan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui respon yang diberikan oleh masyarakat apabila diberikan kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat langsung dalam seluruh rangkaian atau proses dari program pemberdayaan<sup>62</sup>. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftah Faridl Widhagdha dan Sapja Anantanyu, dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat mesti dilakukan dengan cara memberikan pendampingan secara langsung kepada masyarakat, perbaikan sarana prasaran, dan pelatihan sehingga dapat melahirkan inovasi yang berasal dari masyarakat itu sendiri<sup>63</sup>. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyu

---

<sup>60</sup> Endang Hermawan dan Rini Sulastrri, "Pemberdayaan Masyarakat: Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat", *Journal of Digital Society*, Vol. 1 No. 3 (2023), h. 1–6,.

<sup>61</sup> Tri Astuti et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Buket Bunga untuk Menunjang Eksistensi Desa Wisata Banabungi", *Jurnal Abdimas ADPI Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (2023), h. 594–603, <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v4i2.285Ju>.

<sup>62</sup> Indri Rismawati dan Evi Priyanti, "Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe Timur)", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2 (2023), h. 4107–16,.

<sup>63</sup> Miftah Faridl Widhagdha dan Sapja Anantanyu, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inovasi Sosial 'Kampung Pangan Inovatif' di Plaju Ulu, Palembang, Sumatera Selatan", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 (2022), h. 63–70, <https://doi.org/10.55381/jpm.v1i2.23>.

Budi Setyoningsih dan Ika Krismayani, menyatakan bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat diperlukan kolaborasi atau kerjasama dengan berbagai pihak maupun lembaga yang dapat membantu dalam membuka akses guna kelancaran program pemberdayaan<sup>64</sup>.

Dari penelitian yang telah dilakukan dari uraian diatas, bahwa pemberdayaan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan karena hal tersebut memiliki tujuan untuk membangun serta meningkatkan kemandirian masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam pemanfaatan berbagai potensi yang ada dan juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk bisa membantu memberikan akses bagi masyarakat untuk dapat berkembang, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan baik dan bisa hidup secara layak. Sedangkan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” serta implementasi kegiatan pemberdayaan masyarakat pada aspek ekonomi dan spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro.

#### E. Kerangka Pikir

Berdasarkan konsep dan teori diatas, bahwa penelitian ini dapat ditarik benang merahnya yang uraikan dalam sebuah kerangka pikir. Adapun arah penelitian ini, bahwa sasaran pemberdayaan pada masyarakat ditujukan kepada masyarakat di Kelurahan Yosomulyo, yang dimana gerakan pemberdayaan terhadap masyarakat tersebut dilakukan melalui program pemberdayaan yang

---

<sup>64</sup> Wahyu Budi Setyoningsih dan Ika Krismayani, “Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak ‘Rumah Inspirasi’”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 12 No. 1 (2023), h. 32–38..

disebut dengan “Pasar Yosomulyo Pelangi” atau “Payungi”. Kemudian masyarakat didorong untuk bisa berpartisipasi secara bergotong-royong serta aktif pada kegiatan di pasar tersebut, disana terdapat beberapa bentuk kegiatan pemberdayaan yang dapat membantu masyarakat untuk bisa mengenali dan memaksimalkan potensinya.

Pemberdayaan masyarakat, pada umumnya merupakan suatu gerakan bersama yang dilakukan untuk meningkatkan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini merupakan suatu upaya guna mendorong partisipasi masyarakat untuk bisa berkembang sehingga mereka dapat mampu meningkatkan kualitas hidupnya kearah yang lebih baik secara mandiri. Pemberdayaan melalui aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro dilakukan berdasarkan tahapan pemberdayaan dengan penyadaran, pemberian pengkapasitasan, dan pemberian daya.

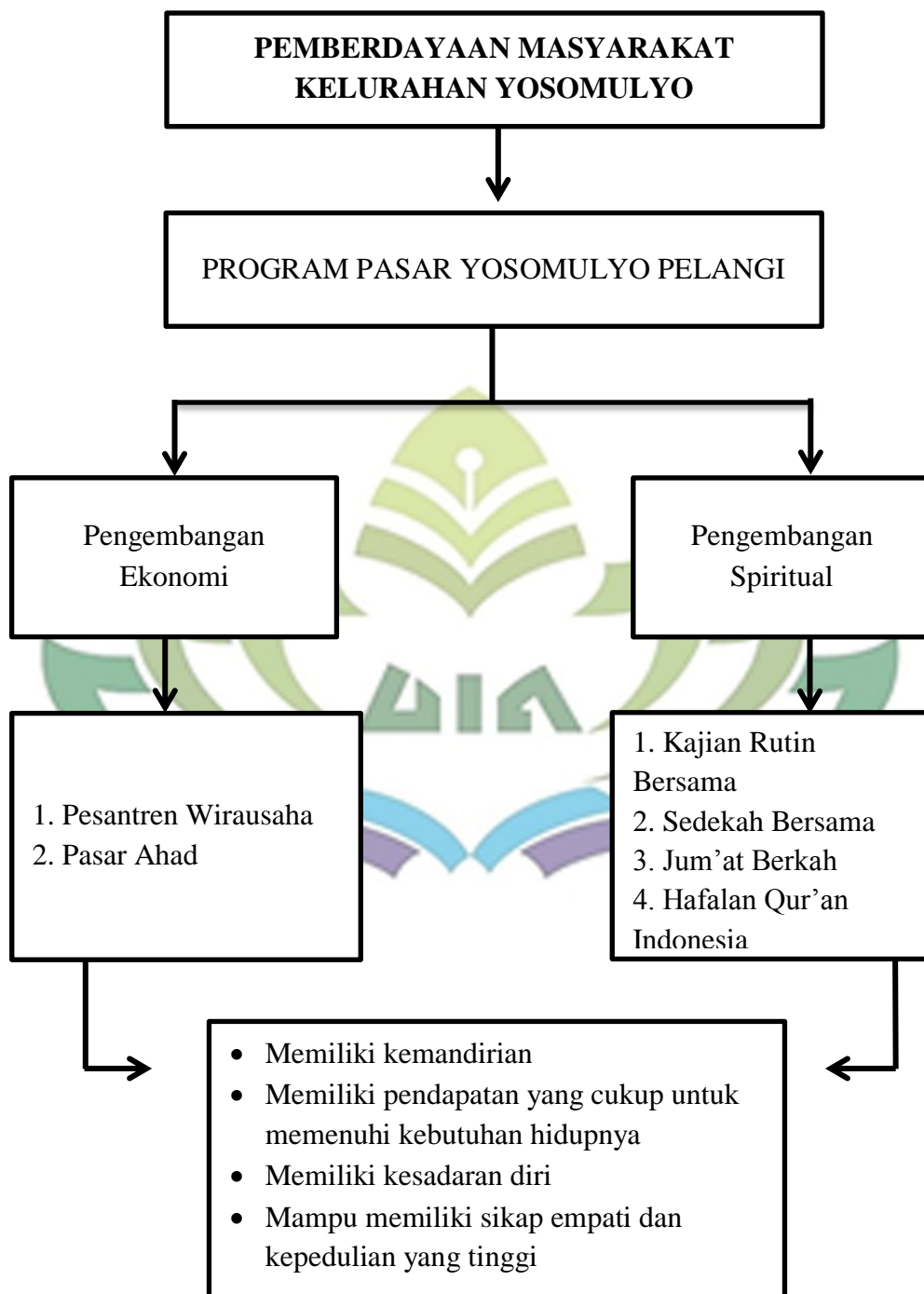
Adapun bentuk kegiatan pemberdayaan yang ada di Pasar Yosomulyo Pelangi ada yang bergerak pada bidang pengembangan ekonomi dan spiritual. Pada bidang ekonomi didalamnya terdapat kegiatan pesantren wirausaha yang dilaksanakan pada hari kamis yang dilaksanakan setiap ba'da Isya dan pasar ahad yang dilaksanakan pada hari ahad pagi sejak pukul 06.00 WIB hingga 11.00 WIB. Sedangkan pada bidang spiritual terdapat beberapa kegiatan yaitu kajian rutin bersama, sedekah bersama, Jum'at berkah, dan Hafalan Qur'an Indonesia.

Dilihat dari kondisi tersebut, Pasar Yosomulyo Pelangi “Payungi” dianggap memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap meningkatnya perputaran ekonomi masyarakat Yosomulyo melalui aktivitas pasar tersebut serta memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang pada akhirnya masyarakat setempat dapat memperbaiki

kualitas kehidupannya kearah yang lebih baik. Dengan begitu beberapa indikator keberhasilan terhadap pengembangan ekonomi dan spiritual pada pemberdayaan masyarakat di Pasar Yosomulyo Pelangi yaitu: Memiliki kemandirian; Memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; Memiliki kesadaran diri; Mampu memiliki sikap empati dan kepedulian yang tinggi.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian penelitian tesis terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas Pasar Yosomulyo Pelangi dengan studi pengembangan ekonomi dan spiritual, peneliti menarik kesimpulan, yaitu:

##### **1. Pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Yosomulyo Pelangi**

Pemberdayaan masyarakat yang ada di Pasar Yosomulyo Pelangi, merupakan suatu gerakan bersama yang muncul dari masyarakat setempat yang didasari oleh rasa ingin melihat lingkungan sekitarnya berubah dan berkembang secara maju. Pemberdayaan masyarakat ini berupaya untuk menanamkan nilai-nilai komitmen, semangat untuk bergotong-royong, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta mendorong kesadaran bersama dari masyarakat Yosomulyo setempat. Terdapat beberapa program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Pasar Yosomulyo Pelangi untuk mendukung pengembangan ekonomi dan spiritual dari masyarakat yang menjadi anggota di Pasar Yosomulyo Pelangi. Adapun bentuk programnya adalah pesantren wirausaha, pasar ahad, kajian bersama, sedekah bersama, Jum'at berkah, dan Hafalan Qur'an Indonesia.

Pada prosesnya, pemberdayaan masyarakat yang ada di Pasar Yosomulyo Pelangi memberikan kesempatan terhadap para anggotanya untuk bisa memperoleh akses terhadap pendidikan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta suntikan motivasi agar mereka senantiasa terus terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang ada. Adapun, pemberian akses ini

dilakukan kepada para anggota Pasar Yosomulyo Pelangi melalui beberapa tahapan pemberdayaan seperti penyadaran, pemberian kapasitas, dan pemberian daya. Tahapan ini sebagai penunjang agar pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Pasar Yosomulyo Pelangi bisa berjalan dengan baik dan terus berkelanjutan.

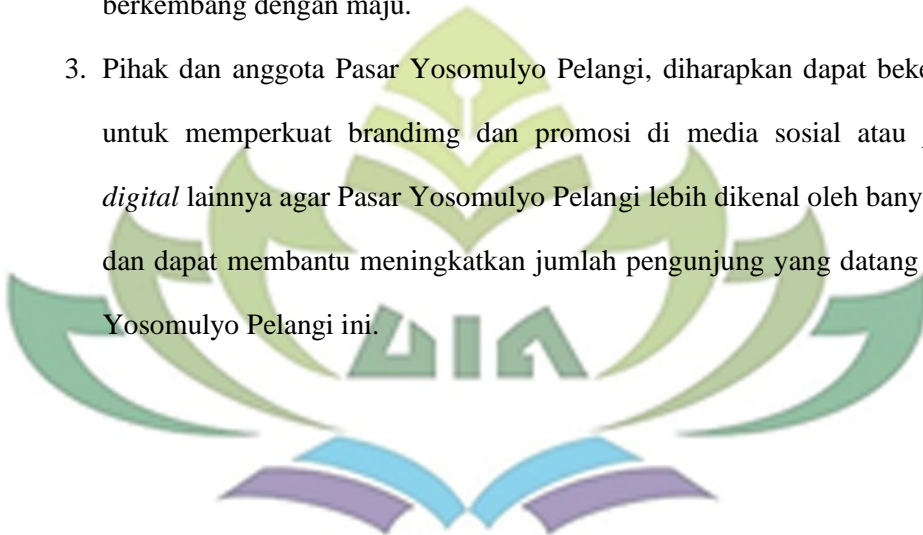
## 2. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan melalui Bidang Ekonomi dan Spiritual

Indikator keberhasilan pemberdayaan merupakan tolok ukur pencapaian yang diterapkan oleh Pasar Yosomulyo Pelangi untuk melihat sejauhmana para anggotanya mengimplementasikan program pemberdayaan yang ada sehingga mereka dapat mengembangkan ekonomi dan spiritualnya secara mandiri. Adapun, indikator keberhasilan pemberdayaan pada bidang ekonomi yaitu meningkatnya sumberdaya manusia dan pendapatan para anggota Pasar Yosomulyo Pelangi melalui kegiatan pesantren wirausaha dan gelaran pasar ahad yang diterapkan. Kemudian, indikator keberhasilan pemberdayaan pada spiritual yaitu adanya kesadaran dan kepedulian yang dimiliki oleh para anggota Pasar Yosomulyo Pelang yang diperoleh melalui kegiatan kajian bersama, sedekah bersama, Jum'at berkah, dan menghafal serta mempelajari isi Al-Qur'an. Berdasarkan dari indikator tersebut dapat kita lihat bahwa pemberdayaan yang ada di Pasar Yosomulyo Pelangi bisa terus berjalan secara kompak hingga lebih dari 5 tahun lamanya.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada pihak terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-sarannya, yaitu:

1. Pihak Pasar Yosomulyo Pelangi, diharapkan agar memiliki kurikulum yang jelas dalam proses pembelajaran pada kegiatan pesantren wirausaha. Sehingga, target ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam pesantren wirausaha dapat tercapai dengan baik.
2. Anggota Pasar Yosomulyo Pelangi, diharapkan untuk terus menjaga serta mempehankan komitmen dan gotong-royong secara konsisten. Agar proses pemberdayaan yang ada di Pasar Yosomulyo Pelangi ini bisa terus berkembang dengan maju.
3. Pihak dan anggota Pasar Yosomulyo Pelangi, diharapkan dapat bekerjasama untuk memperkuat branding dan promosi di media sosial atau *platform digital* lainnya agar Pasar Yosomulyo Pelangi lebih dikenal oleh banyak orang dan dapat membantu meningkatkan jumlah pengunjung yang datang di Pasar Yosomulyo Pelangi ini.







## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- , *Norma dan Etika Ekonomi Islam, Terjemahan*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.
- Adikusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Dawr Al-Qiyam Wa-Al-Akhlaq Fi Al-Iqtisad Al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018.
- Arfiani, Devi. *Berantas Kemiskinan* Diedit oleh Mustain Digital. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Bagong Suryanto. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Publishing, Derpublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2019.
- Delagran, Louise. "What Is Spirituality?". University Of Minnesota 2013.
- Eklund, Leena. *From Citizen Participation Towards Community Empowerment: An analysis on health promotion from citizen perspective Medicine*. 1999.
- Fauzia, Ika Yunia, dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: KENCANA, 2014.
- Hayati, Tri. *Era Baru Hukum Pertambangan: Dibawah Rezim UU No. 4 Tahun 2009 Cet. 1*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritualitas Management: From Personal Englightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Hikmah. "Prioritas Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam". suaraaisyiah 2020.
- Ibrahim, Azharsyah et al. *Pengantar Ekonomi Islam (1 ed.)*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021.
- Idri. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: KENCANA, 20223.

- Imam Setiawan. *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Jejak Publisher, 2022.
- Jaya, Yahya. *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan* n.d.
- Kristanto, Vigih Heri. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) I*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro* (7 ed.). Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
- Mukhlis, dan Didi Suardi. *Pengantar Ekonomi Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Naqvi, Syed Nawab Haidar. *Islam, Economics, and Society*. New York: Kegan Paul International, 1994.
- Neuman, W.Lawrence. *Metodelogi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Oei, Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Rini, Ira Puspito. *Ekonomi Desa Berbasis Islam*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Zohar, Danah. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Paperbacks, 2001.

## **Jurnal**

- Alam, Andi Syamsu. "Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol. 1 (2008), h. 25–

34.

- Anantama, Agam et al. "Strategi Komunikasi Pengelola Pasar Yosomulyo Pelangi Metro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". *TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 4 No. 1 (2022), h. 55–80.
- Ardian, Iwan. "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion)". *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*. Vol. 2 No. 5 (2016), h. 1–9.
- Astuti, Tri et al. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Buket Bunga untuk Menunjang Eksistensi Desa Wisata Banabungi". *Jurnal Abdimas ADPI Sosial dan Humaniora*. Vol. 4 No. 2 (2023), h. 594–603. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v4i2.285Ju>.
- Diah, Martina Purwaning. "Pembangunan Pedesaan Untuk Mengurangi Kesenjangan Antara Desa Dan Kota Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan". *Public Administration Journal of Research*. Vol. 2 No. 2 (2020), h. 165–73. <https://doi.org/10.33005/paj.v2i2.45>.
- Djamaluddin, Musdalifah, dan Rifdan. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Di Kampung Adainasnosen". In *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh.*, 100–107. Ciamis: Universitas Galuh, 2022.
- Endah, Kiki. "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa". *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol. 6 No. 1 (2020), h. 135–43.
- Fatine, Salsabila. "Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Ekonomi Melalui UMKM Ladu Arai Pinang Di Lubuk Buaya Kota Padang". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*. Vol. 1 No. 2 (2022), h. 78–83. <https://doi.org/10.34312>.
- Franita, Riska, dan Andes Fuady. "Analisa Pengangguran Di Indonesia". *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Vol. 6 No. 1 (2019).
- Given, Lisa. "The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods". 2012. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412963909>.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif". *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. Vol. 1 No. 2 (2021), h. 106–34. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>.
- Hermawan, Endang, dan Rini Sulastri. "Pemberdayaan Masyarakat: Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat". *Journal of Digital Society*. Vol. 1 No. 3 (2023), h. 1–6.

- Malihah, Ning, dan Siti Achiria. “Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu”. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol. 4 No. 1 (2019), h. 71. <https://doi.org/10.15548>.
- Noor, Munawar. “Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. 1 No. 2 (2011), h. 87–99. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Nugroho, Anton Priyo. “Mendalami Makna dan Tujuan Spiritualitas Dalam Islam”. *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7 No. 1 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10567>.
- Pathony, Tony. “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang”. *Ijd-Demos*. Vol. 1 No. 2 (2020), h. 262–89. <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>.
- Piedmont, Ralph L. “Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality”. *Journal of Rehabilitation*. Vol. 1 No. 4 (2001), h. 14.
- Refnandes, Randy et al. “Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang”. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 23 No. 1 (2023), h. 487–94. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3180>.
- Risma, Widy Dwi. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kesejahteraan di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis”. *e-Journal Inskripsi*. Vol. 1 No. 1 (2021), h. 597–606.
- Rismawati, Indri, dan Evi Priyanti. “Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe Timur)”. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Vol. 3 No. 2 (2023), h. 4107–16.
- Saeful, Achmad et al. “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam”. *Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE*. Vol. 3 (2020), h. 1–17.
- Saepudin, Encang et al. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata”. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. Vol. 11 No. 3 (2022), h. 227–34. <https://doi.org/10.24198>.
- Setyoningsih, Wahyu Budi, dan Ika Krismayani. “Analisis Pemberdayaan Masyarakat pada Perpustakaan Desa Tumpangkrasak ‘Rumah Inspirasi’”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 12 No. 1 (2023), h. 32–38.
- Silalahi, Ulber. “Metode Penelitian Sosial Kuantitatif”. *Journal of Visual Languages & Computing*. Vol. XI (2015).
- Soehardi, Dwi Vita Lestari et al. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi dan

- Literasi Gerakan Gaya Hidup Halal”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 6 No. 3 (2022), h. 642–48. <https://doi.org/10.31849>.
- Suryo, Herning. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat”. *Transformasi*. Vol. I No. 29 (2016), h. 45–49.
- Susilo, Adib. “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam”. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 1 No. 2 (2016), h. 193–209. <https://doi.org/10.22219/jes.v1i2.3681>.
- Theresia, Moku Mega et al. “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. *Jurnal Governance*. Vol. 1 No. 2 (2021), h. HAL. 5-6.
- Tindangen, Megi et al. “Peran Peremouan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 20 No. 3 (2020), h. 80.
- Wahyuni, Dinar. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul”. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Vol. 9 No. 1 (2018), h. 83–100.
- Widhagda, Miftah Faridl, dan Sapja Anantanyu. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inovasi Sosial ‘Kampung Pangan Inovatif’ di Plaju Ulu, Palembang, Sumatera Selatan”. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1 No. 2 (2022), h. 63–70. <https://doi.org/10.55381/jpm.v1i2.23>.
- Yulmaida, dan Diah Rini Lesmawati. “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda”. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris*. Vol. 2 No. 2 (2016).

### **Internet**

- Admin Hukum Ekonomi Syariah IAIN KEDIRI. “Apa Itu Muamalah”. 16 Maret 2023.
- Kompas. “Unsur-Unsur Masyarakat dan Pembaginya”. Kompas.com 2021.
- Pemberdayaan, Admin. “Esensi dan Urgensi Pemberdayaan Masyarakat”. 2019.